

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak awal perizinan baik secara lisan maupun tersurat. Penelitian diawali dengan penggalian informasi melalui data data sekunderr yang dapat ditemukan baik melalui sosial media komunitas laskar pengajar indonesia, artikel terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas laskar pengajar indonesia, video-video yang dapat ditemukan di channel youtube laskar pengajar indonesia ataupun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya di daerah lokalisasi Gedangsewu Sumber Wungu. Setelah data data tersebut terkumpul, maka dilakukan penelitian dengan menggali informasi secara primer kepada informan dan subjek penelitian. Dalam prosesnya dilakukan dengan dua model baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara lansung penggalian informasi dilakukan dengan wawancara dan observasi. Sedangkan secara tidak langsung dilakukan melalui handphone baik berupa teks maupun suara. Hal tersebut dilakukan sebagai alternatif penelitian karena adanya keterbatasan jarak dan adanya karantina wilayah yang diterapkan selama masa pandemi covid 19.

Penelitian ini mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan komunitas laskar pengajat indonesia selama tahun 2017 hingga 2020 yang mana akan

dibahas dalam tiga poin diantaranya upaya apa saja yang dilakukan komunitas laskar pengajar indonesia untuk meningkatkan self esteem anak dengan stigma negatif yang tumbuh dan berkembang di daerah lokalisasi Gedangsewu melalui bimbingan belajar, poin yang kedua yaitu hambatan apa saja yang dialami selama melaksanakan aktivitas LPI , dan poin terakhir yaitu cara mengatasi berbagai hambatan yang dialami LPI dalam melaksanakan aktivitasnya di lokalisasi gedangsewu melalui bimbingan belajar

Berdasarkan poin-poin yang sudah dijabarkan, peneliti akan menyusun data yang dikumpulkan secara utuh untuk mendeskripsikan berbagai upaya apa saja yang dilakukan LPI untuk meningkatkan *self esteem* anak dengan stigma negatif melalui bimbingan belajar. Data yang diperoleh kemudian akan ditranskrip, dikategorikan dan kemudian dianalisis.

2. Komunitas Belajar Laskar Pengajar Indonesia (LPI)

a. Sejarah Berdirinya Komunitas Belajar Laskar Pengajar Indonesia (LPI)

Komunitas Belajar Laskar Pengajar Indonesia (LPI) merupakan komunitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial utamanya membentuk generasi penerus yang berjiwa sosial, kreatif dan mandiri. Sebelum berganti menjadi LPI awalnya komunitas ini memiliki nama Rumah Baca Laskar Pengajar yang kemudian berganti menjadi Komunitas Belajar Laskar Pengajar Indonesia. Hal tersebut karena komunitas ingin berkembang lebih besar bukan hanya sebatas sebagai rumah baca yang memberikan banyak pengetahuan kepada adik-adik

Laskar Pengajar namun juga sebagai komunitas yang memiliki cakupan yang lebih luas.

Komunitas LPI pada awalnya di bentuk di Kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri. Komunitas tersebut dibentuk oleh Reza Rahmatillah bersama teman-temannya yang belajar di Kampung Inggris Pare pada 14 Januari 2017. Komunitas ini menghimpun semua relawannya yang sedang belajar di Kampung Inggris. Oleh sebab itu hampir secara keseluruhan relawan komunitas ini berasal dari luar Kota Kediri. Fokus kegiatan komunitas LPI sendiri adalah mengajak anak-anak belajar dengan cara menyenangkan di daerah Lokalisasi Sumber Wungu Dusun Duluran Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Sejak tahun 1971 pemerintah Kabupaten Kediri menjadikan daerah tersebut yang awalnya berupa lahan kosong sebagai tempat penampungan para gelandang dan pengemis yang tidak memiliki tempat tinggal. Semenjak saat itulah daerah Dusun Duluran Desa Gedangsewu dikenal sebagai Kampung Pengemis karena sebagian besar warganya memiliki pekerjaan sebagai pengemis dan pengamen. Meskipun saat ini sebagian besar warganya sudah mulai berubah dengan bekerja sebagai penjual atau pedagang, namun stigma sosial negatif tentang desa yang dianggap problematik belum juga hilang. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena daerah tersebut hidup berdampingan dengan adanya keberadaan lokalisasi Sumber Wungu meskipun sebagian pekerja lokalisasi berasal dari luar daerah tersebut.

Lokalisasi sendiri memiliki stigma negatif yang berkembang di masyarakat sebagai lingkungan marginal dapat diartikan sebagai lingkungan yang terpinggirkan dari segala aspek standar sosial masyarakat dan dianggap sebagai lingkungan yang problematik. Terlebih sekitar kurang lebih 60 anak yang hidup tumbuh dan berkembang di lingkungan tersebut. Anggapan tersebutlah yang menggerakkan Reza bersama teman-temannya untuk memilih daerah Dusun Duluran Desa Gedangsewu dalam melaksanakan kegiatan sosial. Rasa empati Reza bersama teman-temannya menggerakkan niat yang cukup besar untuk membentuk generasi penerus yang lebih baik lagi sehingga anak-anak dapat meraih cita-cita yang dimiliki. Selain itu, LPI juga hadir bukan sekedar untuk memberikan ilmu melainkan juga memberikan pendampingan, motivasi dan dukungan kepada anak-anak agar menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri dan bertanggung-jawab meskipun lahir dan tumbuh dengan stigma negatif.

Kepercayaan masyarakat menjadi faktor yang cukup penting dalam keberhasilan kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Laskar Pengajar Indonesia. Bukan hal yang mudah untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat di dalamnya, Reza bersama teman-temannya terus menggali banyak informasi dan melakukan berbagai upaya pendekatan kepada tokoh tokoh di lingkungan tersebut dan terus mencoba menyakinkan bahwa beliau dapat dipercaya untuk melakukan kegiatan sosial. Pada akhirnya beliau berhasil menyakinkan tokoh masyarakat di

lingkungan Lokalisasi Gedangsewu. Dengan dibantu beberapa tokoh di dalamnya. Kegiatan pertama disambut dengan cukup antusias baik dari adik-adik maupun masyarakat sekitar. Sebanyak kurang lebih 30 anak berhasil dikumpulkan di Masjid Al Alim Desa Gedangsewu Kecamatan Pare baik setingkat TK hingga SMP. Kegiatan LPI rutin dilakukan setiap Sabtu dan Minggu dan semakin hari semakin besar antusias adik-adik untuk ikut belajar. Maka kemudian kegiatan dialihkan untuk dilakukan di rumah masyarakat yang bersedia rumahnya dijadikan tempat untuk belajar. Dalam melaksanakan kegiatan sosial LPI juga dibantu oleh para relawan yang belajar di Kampung Inggris. Oleh sebab itu, relawan LPI selalu berganti ganti, karena notabeneanya banyak relawan yang berasal dari luar kota. Hal tersebutlah yang kemudian membuat relawan LPI menghadapi banyak tantangan dalam menjalankan misinya di lokasi kegiatan.

Komunitas LPI memiliki kegiatan rutin mengajar di lokalisasi Gedangsewu setiap hari Sabtu dan Minggu. Kegiatan rutin tersebut diisi dengan berbagai materi untuk anak-anak yang disesuaikan dengan usianya. Sebelum berangkat para relawan juga mengikuti briefing yang berlokasi di The Bess Jalan Kemuning No.04 sebagai titik poin. Kemudian relawan berangkat ke lokasi mengajar yang kurang lebih berjarak sekitar 3 km. Perjalanan di tempuh sekitar 15 menit dari titik poin. Untuk menuju ke lokasi mengajar relawan biasanya menyewa kereta kelinci sebesar kurang lebih lima ribu rupiah per orang. Hal

tersebut dilakukan untuk menghindari kejahilan anak-anak yang merusak sepeda milik relawan ataupun mengurangi resiko kecelakaan.

Selain kegiatan belajar matematika, bahasa inggris dan belajar pembelajaran di sekolah. LPI juga banyak mengadakan kegiatan yang menyenangkan seperti perlombaan untuk menyambut Bulan Suci Ramadhan, lomba untuk merayakan Maulid Nabi, Lomba Agustusan hingga Outbond di Taman Hijau dan Taman Kilisuci. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk untuk terus mengembangkan potensi dan kepercayaan diri serta membentuk kedekatan para relawan dan adik-adik LPI. Sampai saat ini LPI sudah berkembang di berbagai cabang di Indonesia. Diantaranya LPI juga berkembang di wilayah Bandung, Jakarta dan Jogjakarta.

b. Prinsip Dasar Laskar Pengajar Indonesia (LPI)

1. Laskar pengajar bersifat sukarela
2. Mengikuti dengan senang hati tanpa paksaan setiap kegiatan laskar pengajar
3. Melakukan kegiatan yang berguna untuk masyarakat dan tidak mencari keuntungan pada setiap kegiatan

c. Visi dan Misi Komunitas Belajar Laskar Pengajar Indonesia (LPI)

VISI

1. Terbentuknya generasi muda yang mandiri, kreatif, terbuka, berkesadaran hukum dan lingkungan, kesehatan, menguasai ilmu

pengetahuan dan teknologi mengedepankan watak dan moral yang beradab, memiliki etos kerja dan semangat kekaryaan serta disiplin yang tinggi berdasarkan UUD 1945 dan PANCASILA

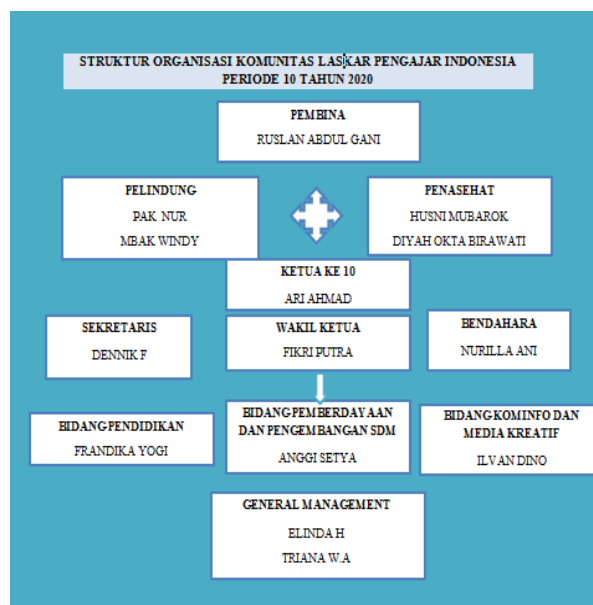
2. Sebagai alat kontrol, sosial, dan penyeimbang pemerintahan dalam menentukan arah kebijakan publik

MISI

1. Menampung aspirasi dan keluhan masyarakat
2. Mengupayakan pengembangan kreativitas dan kualitas SDA di kalangan anak-anak sebagai bangsa yang berperilaku luhur dan bangsa sebagai WNI
3. Berpartisipasi aktif dalam mengkritisi kebijakan publik, mendorong kemandirian usaha dan kewirausahaan bagi masyarakat terutama dalam sektor informal dan industri kecil sebagai langkah aplikatif dan menguatkan ekonomi kerakyatan
4. Menggali dan mengembangkan usaha usaha lain yang sesuai dengan anggaran dasar dan tujuan organisasi
5. Menjalin kemitraan dengan berbagai pihak serta senantiasa memberikan kontribusi di bidang pendidikan dan sosial

d. Struktur Organisasi dan Program Komunitas Belajar Laskar Pengajar Indonesia (LPI)

Sebuah komunitas perlu adanya sebuah struktur organisasi, tanpa sebuah struktur organisasi komunitas tidak akan dapat berjalan secara teratur dan baik. Oleh sebab itu struktur organisasi dimiliki sebagai upaya dalam mencapai tujuan komunitas. Berikut struktur organisasi Komunitas Laskar Pengajar Indonesia Periode 10 :



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Laskar Pengajar Indonesia (LPI) Periode 10 tahun 2020

e. Persyaratan untuk bergabung menjadi relawan di laskar pengajar

1. Warga Negara Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan YME
2. Usia 18-55 tahun
3. Memiliki jiwa sosial yang tinggi, bertanggung jawab, dan berkepribadian baik'.

4. Secara sukarela ingin menjadi anggota tanpa adanya unsur keterpaksaan.

f. Tata Tertib Relawan LPI

1. Berkelakuan baik, tidak mengkonsumsi NARKOBA, dan tidak mengikuti organisasi terlarang.
2. Berpakaian sopan dan menutup aurat
3. Memiliki integritas yang tinggi tanpa membedakan suku, agama, ras dan jenis kelamin
4. Dilarang merokok dan bermain HP saat kegiatan belajar mengajar
5. Bersedia bekerjasama dengan tim dan bertanggung jawab dengan pekerjaannya.
6. Bersedia mengikuti pelatihan untuk pengembangan kapasitas pengajar di Laskar Pengajar
7. Bersedia mentaati segala peraturan yang berlaku dan mendatangi surat pernyataan pada formulir pendaftaran menjadi relawan laskar pengajar
8. Tidak akan menuntut laskar pengajar jika terjadi resiko kecelakaan yang berakibat kepada cacat seumur hidup atau meninggalnya yang bersangkutan ketika melaksanakan kegiatan sosial.

g. Daftar Anak Laskar Pengajar Indonesia di Pare

Tabel 4.1

Daftar anak-anak LPI

No	Nama	Usia	L/P
1.	Revaldo Andika Wicaksono	15	L
2	Moch Ghea Fernanda Putra	16	L
3	Rulis Adelia Munira Putri	17	P
4	Vemi Nofitasari	18	P
5	Della Ayu Ningtyas	10	P
6	Dila Putri Anggraini	17	P
7	Dewi Ambarwati	17	P
8	Ayu Dian Prastika	18	L
9	Enda Farhana Putra	13	L
10	Daniel Cristian Viarnando	13	L
11	Muhammad Rafael Setiawan	13	L
12	Pandu Dewa Brata	13	L
13	Alif Hadi Rizky Dharmawan	13	L
14	Anggi Finanda Miftahul Jannah		L
15	Hanin Dita Sari	15	P
16	Dinda Agustina	14	P
17	Dina Rahma Lia Putri	12	L
18	Ardiyan Yoga Pratama	14	P
19	Yere mia Diastika Putri	13	L
20	Dion Ananda Putra	14	P
21	Alesti Nilam Cahaya	11	P
22	Natasya Amelya	11	P
23	Chelsia Norhazizah	12	P
24	Bilqis Katalia Azura	11	P
25	Vanesya Josellin Vanesya	12	P
26	Valen Cantika Putri	10	L
27	Alfan Revandes	8	P
28	Ocha Sekar Larasati	10	P
29	Aurel Nelosa	9	P
30	Octa Artania	11	P
31	Lutfika Sandra Devi Winanta	9	P
32	Juve Galang Cahya Kurniawan	12	L

h. Kegiatan Komunitas Laskar Pengajar Indonesia di Pare Selama Tahun 2017 Hingga Tahun 2020

Kegiatan sosial Komunitas Belajar Laskar Pengajar Indonesia di Pare rutin melakukan kegiatan belajar mengajar setiap Sabtu dan Minggu . Kegiatan tersebut dilakukan setiap pukul 14.00 WIB sampai 17.00 WIB di Gedung Kelas LPI di Desa Gedangsewu yang diakhiri dengan kegiatan bermain di lapangan daerah lokalisasi Gedangsewu. Selain kegiatan rutin yang dilakukan Komunitas Belajar Laskar Pengajar Indonesia (LPI) di Pare juga melakukan kegiatan lain. Berikut kegiatan lain yang dilakukan oleh LPI dari tahun 2017 hingga tahun 2020 :

1. Silaturahmi dan Penyerahan Sertifikat kepada Mom Indah dan Mr. Dikki atas dukungan bimbingan untuk kegiatan sosial pada 13 Maret 2017
2. *Family Day & Charity Collaboration TEST English School* dan LPI di taman Kilisuci pada 2 Mei 2017
3. Lomba menyambut Bulan Suci Ramadhan (Bacaan Surat Pendek, Lomba Adzan, Lomba Mewarnai, Lomba Cerdas Cermat dan Lomba Tarik Tambang pada 9 Mei 2017
4. Pengajian Akbar menyambut Bulan Suci Ramadhan bersama GP Ansor pada 22 Mei 2017
5. Buka bersama dan Santunan anak yatim piatu dan Dhuafa pada 22 Mei 2017

6. Bermain Bersama di Taman Hijau SLG pada 22 Oktober 2017
7. Jalan-jalan di Taman Hijau pada 19 Desember 2017
8. Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1439 yang dihadiri Gus Gendheng pada 29 Desember 2017
9. Talk Show di Radio Bonansa pada 14 April 2018
10. Buka bersama warga masyarakat Gedangsewu dan rekan-rekan DEMA TBI IAIN Kediri pada 21 Mei 2018
11. Outbond bersama adik-adik LP yang ke 2 di Taman Kilisuci pada 4 November 2018
12. Pelatihan Dasar-Dasar Konseling dengan teknik SFBT (*Solution Focused Brief Theraphy*) bersama Black Side Of Kind pada 21 April 2019
13. Ramadhan Ceria (Buka Bersama dan Silaturrahmi) pada 8 Mei 2019
14. Perlombaan 17 Agustus (lomba tarik tambang,estafet air, masukkan paku ke botol,estafet balon, makan krupuk, balap bathok, dan makan roti) pada 1 September 2019
15. LPI bersama test english school pada 7 September 2019
16. LPI goes to Ubalan pada 6 Oktober 2019
17. Santunan Anak Yatim bersama tim SaPa pada 26 Oktober 2019
18. Outbond ke Candi Tegowangi pada 15 Desember 2019

19. Menyerahkan bantuan sembako kepada warga Kampung Inggris bersama Perjal Pare dan relawan Desa Tulungrejo pada 18 April 2020

i. Subjek dan Informan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih 3 subjek penelitian diantaranya:

Tabel 4.2
Daftar Subjek Penelitian

No	Inisial	L/P	Umur	Lama bergabung	Jabatan	Domisili
1	HM	L	23	4 tahun	Penasehat LPI	Kediri
2.	DO	P	30	4 tahun	Penasehat LPI	Kediri
3.	NA	P	25	1 tahun	Penasehat LPI	Kediri

Penelitian ini juga menggunakan Informan untuk menggali banyak informasi selain informasi dari subjek yang dipilih diantaranya:

No	Inisial	Umur	Peran
1	MI	18 tahun	Anak LPI
2	ZD	18 tahun	Teman Informan 1

j. Silabus Materi Mengajar LPI tahun 2019

SILABUS LASKAR PENGAJAR RUMAH BACA & LASKAR PENGAJAR TAHUN AJARAN 20..../20....				
KELAS	MATERI			
	AGAMA	MTK	BHS	KREATIFITAS
TK	<ol style="list-style-type: none"> Niat sholat dan niat wudhu + doa wudhu Sholat 5 waktu Hafalan doa sehari- hari Rukun Islam dan Rukun Iman 25 Nabi/Rusul 99 nama Allah Baca IQRO' / Al- Quran Hafalan jus 30 	<ol style="list-style-type: none"> Angka bilangan Berhitung Soal cerita 	<ol style="list-style-type: none"> Pengenalan huruf bhs indonesia dan bhs inggris Latihan menulis (garis, nomor dan huruf) Latihan Membaca Menghafal kosa kata Bercerita dalam bentuk bhs indo/bhs inggris Pengetahuan umum Budaya " Membaca" 	<ol style="list-style-type: none"> Menghias kelas Origami Kerajinan tangaan Menggambar / Mewarnai Kerja kelompok dalam pembuatan (sapu korek/keset, kemoceng dll)

Gambar 4.2 Silabus Laskar Pengajar Tahun 2019 untuk tingkat TK

SD	<ol style="list-style-type: none"> Niat sholat dan niat wudhu + doa wudhu Sholat 5 waktu Hafalan surat pendek dari jus 30 Hafalan doa sehari- hari Rukun Islam dan Rukun Iman Praktek wudhu dan sholat Baca IQRO' / Al- Quran 25 Nabi/Rusul 99 nama Allah Sejarah Islam Mengenal keluarga Nabi Hafalan jus 30 	<ol style="list-style-type: none"> Hafalan perkalian dan pembagian Cara menghitung pembagian dan perkalian Soal cerita Penghitungan ruang/bangun ruang FPB & KPK Akar dan Akar pangkat 	<ol style="list-style-type: none"> Latihan menulis kalimat dan latihan menulis halus/tegak bersambung <ol style="list-style-type: none"> Cerpen Puisi / Pantun Latihan menyusun kata dalam bentuk bhs indonesia / bhs inggris Hafalan kosa kata Latihan bercerita dalam bentuk bhs inggris/bhs indo <ol style="list-style-type: none"> Dongeng (bhs indonesia) Speech (in english) Latihan soal <ol style="list-style-type: none"> Tulisan Oral Budaya " Membaca" 	<ol style="list-style-type: none"> Menghias kelas Origami Kerajinan tangaan Menggambar / Mewarnai Kerja kelompok dalam pembuatan (sapu korek/keset, kemoceng dll)
----	---	--	--	--

Gambar 4.3 Silabus Laskar Pengajar Tahun untuk Tingkat SD tahun 2019

SMP	<ol style="list-style-type: none"> Niat sholat dan niat wudhu + doa wudhu Sholat 5 waktu Sholat jenazah Hafalan surat pendek dari jus 30 Hafalan doa sehari- hari Rukun islam dan Rukun iman Praktek wudhu dan sholat Baca Al- Quran 25 Nabi/Rusul 99 nama Allah Sejarah Islam Mengenal keluarga Nabi Hafalan Jus 30 	<ol style="list-style-type: none"> Hafalan perkalian dan pembagian Cara menghitung pembagian dan perkalian Perhitungan Bangun ruang Mencari nilai x Rumus bangun ruang (persegi, segitiga, panjang- 	<ol style="list-style-type: none"> Latihan menulis kalimat dan latihan menulis halus/tegak bersambung <ol style="list-style-type: none"> Cerpen Puisi / Pantun Latihan menyusun kata dalam bentuk bhs indonesia / bhs inggris Hafalan kosa kata Latihan bercerita dalam bentuk bhs inggris/bhs indo <ol style="list-style-type: none"> Dongeng (bhs indonesia) Speech (in english) Latihan soal Tulisan Oral Budaya " Membaca" 	<ol style="list-style-type: none"> Menghias kelas Origami Kerajinan tangaan Menggambar / Mewarnai Kerja kelompok dalam pembuatan (sapu korek/keset, kemoceng dll)
-----	---	---	--	--

Gambar 4.4 Silabus Laskar Pengajar Indonesia untuk Tingkat SMP tahun 2019

UMUM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui nama - nama Presiden, menteri, negara, membaca peta, pengenalan budaya, alat - alat transportasi dll. 2. Menghafal Pancasila dan Proklamasi dll. 3. Mengetahui pahlawan nasional / Cerita sejarah Indonesia / Cerita wayang dll. 4. Mengetahui akan pentingnya menjaga lingkungan dll. 5. Arti Sahabat atau teman, hidup rukun antar tetangga/ desa dll. 6. Manusia makhluk sosial (gotong royong), menghargai sesama, dll 7. Kelas TK (di dalam tubuhku, orang-orang di sekitar, dunia tumbuhan, dunia hewan, planet dan bencana alam, belajar tentang uang, kendaraan, saudara se bumi, kehidupan beragama, dll)
<p>— CONTACT PERSON Mr.Husni 0833-3063-1986 / Ms. Okta 0815-5648-5937, @laskar_pengajar E-mail: laskarpengajar12@gmail.com</p>	

Gambar 4.5 Silabus Laskar Pengajar Tahun 2019 untuk pelajaran umum

k. *Self Esteem* Anak Laskar Pengajar Indonesia (LPI)

Anak-anak Laskar Pengajar Indonesia(LPI) pada umumnya tumbuh dan berkembang di lingkungan lokasi Sumber Wungu Desa Gedangsewu. Lingkungan tersebut menghadirkan kompleksitas kehidupan termasuk dalam membentuk *self esteem* anak. Pada umumnya dalam mengukur tingkat *self esteem* pada diri seseorang banyak yang mengadaptasi teori Rosenberg yaitu dengan menggunakan *Rosenberg Self Esteem Scale*(RSES). Sedangkan dalam penelitian ini, mengadaptasi teori Nathaniel Branden. Hal tersebut karena teori Nathaniel Branden lebih cocok dalam mengungkapkan kondisi lapangan dalam penelitian ini.

Menurut Branden *self esteem* adalah keyakinan dalam diri individu atas kemampuan yang dimiliki sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan, merasa berharga dan layak bahagia. Nathaniel Branden membagi *self esteem* ke dalam dua komponen yaitu *self efficacy* (yakin atas kemampuan yang dimiliki) dan *self respect*(layak untuk merasa bahagia). Dua komponen tersebut kemudian di jabarkan pula dalam beberapa hal berdasarkan bukunya “*The Six Pillar of Self Esteem*” dimana seseorang dengan *self esteem* yang positif/ tinggi akan cenderung *living*

conciusly (hidup dengan kesadaran), *self acceptance* (penerimaan diri), *self responsibility* (tanggung jawab), *self assertiveness* (ketegasan diri), *living purposefully* (hidup dengan tujuan) dan *personal integrity* (integritas diri). Komponen-komponen *self esteem* yang dijabarkan Branden memang lebih kompleks untuk menunjukkan bahwa seseorang memiliki *self esteem* yang baik dimana harus selaras antara perasaan, pikiran dan perilaku sehingga dapat mencapai kesejahteraan psikologis.

Berikut indikasi perilaku individu untuk menunjukkan kondisi *self esteem* dengan mengadaptasi teori Branden yaitu:

Tabel 4.3

Komponen Self Esteem berdasarkan Teori Nathaniel Branden

No.	Komponen Self Esteem
1.	<p><i>Self Efficacy</i> (yakin atas kemampuan yang dimiliki)</p> <p>Merasa percaya diri atas kemampuan yang dimiliki</p> <p>Mengetahui kekurangan dan kelebihan pada diri sendiri</p> <p>Memiliki cita-cita dan tujuan hidup</p> <p>Mampu beradaptasi dengan baik</p> <p>Mampu bersikap terbuka, mandiri, konsisten dan bertanggung jawab</p> <p>Memiliki motivasi yang tinggi</p>
2.	<p><i>Self Respect</i> (layak untuk merasa bahagia)</p> <p>Merasa kehidupan yang dimiliki berharga dan bernilai</p> <p>Menerima segala hal di dalam hidup termasuk kekurangan dan kelebihan</p> <p>Tidak mudah menyerah dan putus asa</p> <p>Mampu menghargai dan menghormati diri sendiri dan orang lain</p> <p>Mampu berpikir dan bersikap positif</p>

1. *Self Esteem* Anak Laskar Pengajar Indonesia (LPI)

Pada penelitian ini mengambil sebanyak 15 anak untuk mengisi daftar cek tentang *self esteem* baik sebelum maupun sesudah adanya kegiatan LPI . Pemilihan anak dipilih berdasarkan konsistensi anak dalam mengikuti kegiatan LPI, dan rentang usia anak 8-12 tahun. Sesuai teori Jean Piaget menjelaskan bahwa pada rentang tersebut anak-anak pada tahap operasional konkret dimana anak-anak sudah mampu memahami aturan-aturan yang dimiliki oleh lingkungannya. Anak-anak mampu berpikir logis dan memproyeksikan segala sesuatu informasi dari objek di sekitarnya secara konkret. Pada tahap ini anak juga mampu menelaah berbagai macam problematika meskipun belum mampu berpikir secara abstrak. Berikut anak-anak yang mengisi daftar cek *self esteem* sebagai berikut:

Tabel 4.4
Daftar anak LPI yang Mengisi Daftar Cek *Self Esteem*

Kode	Nama	Usia	L/P
A1	Della Ayu Ningtyas	10	P
A2	Anggi Finanda Miftahul Jannah	10	L
A3	Dina Rahma Lia Putri	12	P
A4	Alesti Nilam Cahaya	11	P
A5	Natasya Amelya	11	P
A6	Chelsia Norhazizah	12	P
A7	Bilqis Katalia Azura	11	P
A8	Vanesya Josellin Vanesya	12	P
A9	Valen Cantika Putri	10	P
A10	Alfan Revandes	8	L
A11	Ocha Sekar Larasati	10	P
A12	Aurel Nelosa	9	P
A13	Octa Artania	11	P
A14	Lutfika Sandra Devi Winanta	9	P
A15	Juve Galang Cahya Kurniawan	12	L

Tabel 4. 5

Daftar Cek *Self Esteem*
Kondisi *Self Esteem* Anak Lokalisasi Gedangsewu sebelum mengikuti Kegiatan Laskar
Pengajar Indonesia menurut Teori Nathaniel Branden

No	Komponen <i>Self Esteem</i>	A 1	A 2	A 3	A 4	A 5	A 6	A 7	A 8	A 9	A 10	A 11	A 12	A 13	A 14	A 15
1.	<i>Self Efficacy</i> (yakin atas kemampuan yang dimiliki)															
	Merasa percaya diri atas kemampuan yang dimiliki	x	x	x	x	√	x	x	x	√	x	√	x	x	x	√
	Mengetahui kekurangan dan kelebihan pada diri sendiri	x	x	x	x	x	x	x	x	√	x	x	x	x	x	x
	Merasa memiliki cita-cita dan tujuan hidup	√	√	x	x	√	√	x	√	√	x	x	x	x	x	x
	Mampu beradaptasi dengan baik	x	√	x	x	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x
	Mampu bersikap terbuka, mandiri, konsisten dan bertanggung jawab	√	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	√	x
	Memiliki motivasi yang tinggi	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
2.	<i>Self Respect</i> (layak untuk merasa bahagia)															
	Merasa kehidupan yang dimiliki berharga dan bernilai	x	x	x	√	√	x	x	√	√	x	√	x	x	x	√
	Menerima segala hal di dalam hidup termasuk kekurangan dan kelebihan	x	x	x	x	√	x	x	x	√	x	x	√	√	x	x
	Tidak mudah menyerah dan putus asa	x	√	x	x	√	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
	Mampu menghargai dan menghormati diri sendiri dan orang lain	√	x	x	√	√	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
	Mampu berpikir dan bersikap positif	√	x	√	√	√	x	x	x	√	x	x	x	x	x	x
3	Hasil	x	x	x	x	√	x	x	x	√	x	x	x	x	x	x
4	Kesimpulan	Berdasarkan <i>checklist</i> di atas menyimpulkan bahwa hanya A5 dan A9 yang memiliki <i>self esteem</i> yang positif (tinggi) sedangkan sebagian besar yang lain memiliki <i>self esteem</i> yang cenderung negatif (rendah)														

Keterangan :A_{1,2,3,...} = Anak LPI

√ = Pilihan Ya

X = Pilihan Tidak

Tabel 4. 6
Daftar Cek *Self Esteem*
Kondisi *Self Esteem* Anak Lokalisasi Gedangsewu setelah mengikuti Kegiatan Laskar
Pengajar Indonesia menurut Teori Nathaniel Branden

No	Komponen	A 1	A 2	A 3	A 4	A 5	A 6	A 7	A 8	A 9	A 10	A 11	A 12	A 13	A 14	A 15
1.	<i>Self Efficacy</i> (yakin atas kemampuan yang dimiliki)															
	Merasa percaya diri atas kemampuan yang dimiliki	√	√	√	x	√	x	√	√	√	x	√	√	x	√	√
	Mengetahui kekurangan dan kelebihan pada diri sendiri	x	X	√	x	x	√	x	x	√	√	x	√	√	x	√
	Merasa memiliki cita-cita dan tujuan hidup	√	√	x	√	√	√	x	√	√	√	x	x	√	√	x
	Mampu beradaptasi dengan baik	x	√	x	x	√	√	√	√	√	√	√	x	x	√	x
	Mampu bersikap terbuka, mandiri, konsisten dan bertanggung jawab	√	X	x	x	x	√	x	x	√	√	x	√	√	√	x
	Memiliki motivasi yang tinggi	x	X	√	x	√	√	x	√	x	√	√	x	√	√	√
2.	<i>Self Respect</i> (layak untuk merasa bahagia)															
	Merasa kehidupan yang dimiliki berharga dan bernilai	√	√	x	√	√	√	x	√	√	√	√	x	x	√	√
	Menerima segala hal di dalam hidup termasuk kekurangan dan kelebihan	x	√	x	x	√	x	√	x	√	√	x	√	√	x	√
	Tidak mudah menyerah dan putus asa	x	√	√	x	√	√	√	x	√	√	x	√	√	x	√
	Mampu menghargai dan menghormati diri sendiri dan orang lain	√	√	x	√	√	x	√	√	x	√	x	√	√	√	x
	Mampu berpikir dan bersikap positif	√	√	√	√	√	x	x	√	√	x	√	√	√	x	√
3	Hasil	√	√	x	x	√	√	x	√	√	√	x	√	√	√	√
4	Kesimpulan	Berdasarkan <i>checklist</i> di atas menyimpulkan bahwa A1,A2,A5, A6,A8, A9,A10,A12,A13,A14,A15 yang memiliki <i>self esteem</i> yang positif (tinggi) sedangkan A3,A4,A7,dan A11 memiliki <i>self esteem</i> yang cenderung negatif (rendah)														

Keterangan :

A_{1,2,3,...} = Anak LPI √ = Pilihan Ya x = Pilihan Tidak

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dari daftar cek *self esteem* pada anak LPI baik sebelum maupun sesudah adanya kegiatan LPI. Terlihat dari peningkatan jumlah anak dengan *self esteem* yang cenderung positif atau tinggi. Setelah sebelumnya hanya dua anak yaitu A5 dan A9 dengan *self esteem* yang cenderung positif atau tinggi yang kemudian terlihat peningkatan sejumlah sebelas anak yaitu A1,A2,A5,A6,A8,A9,A10,A12,A13,A14,A15 dengan *self esteem* yang cenderung positif setelah adanya kegiatan LPI. Meskipun masih ada beberapa anak yang menunjukkan hasil yang cenderung negatif atau rendah. Hal tersebut disebabkan adanya banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya *self esteem*. Oleh sebab itu, upaya peningkatan *self esteem* harus dilakukan secara berkelanjutan.

Peningkatan *self esteem* pada anak-anak di daerah lokalisasi juga diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan salah satu orangtua anak yaitu sebagai berikut:

Yo Alhamdulillah adanya Laskar Pengajar ini anak saya jadi makin semangat, mau belajar, kalau sore biasanya udah enggak tau main kemana sekarang jadi lebih baik.mau mengaji, belajar. Saya kira memang banyak ngasih dampak positif, apalagi anak-anak kan diajak main, jalan-jalan kadang lomba-lomba gitu kitanya juga senang.. (IN3/W1/35-38)

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengisian daftar cek *self esteem* menjelaskan bahwa bimbingan belajar yang dilakukan oleh Laskar Pengajar Indonesia berdampak pada peningkatan *self esteem* pada anak – anak yang tumbuh dan berkembang di daerah lokalisasi.

B. Hasil Penelitian Subjek Penelitian

1. Hasil Penelitian Subjek 1 (HM)

a. Deskripsi Subjek 1 (HM)

HM adalah laki-laki usia 23 tahun kelahiran Situbondo, 23 Juni 1997. Situbondo adalah kota kelahiran sekaligus kampung halamannya. Sedang sekarang HM berdomisili di Kediri untuk kuliah di IAIN Kediri dan mengambil jurusan bahasa Inggris. HM telah banyak berkontribusi dalam dunia pendidikan selama 5 tahun di Kampung Inggris dan 3 tahun di pesantren. HM merupakan alumni *Pre English Service Teacher by Relo US Embassy* Jakarta, member of Toastmasters International, tutor sekaligus penerjemah. HM menghabiskan banyak waktu di Kampung Inggris sampai pada akhirnya HM dipertemukan dengan pencetus Laskar Pengajar Reza Rahmatillah yang kemudian membuat HM bergabung bersama LPI. HM bergabung bersama LPI sejak tahun 2017 hingga sekarang yang kurang lebih sudah berjalan di tahun ke 4. HM menjabat sebagai pensehat LPI dimana HM menjadi bagian dari pendiri LPI yang memiliki tugas memberikan saran, nasehat serta berwenang dalam mengambil dan menentukan kebijakan yang diambil LPI. Motto HM dalam hidupnya adalah agar senantiasa belajar sabar dan ikhlas. HM sendiri juga memiliki akun youtube yang mana di dalamnya banyak menjelaskan bagaimana belajar bahasa Inggris.

b. Tema Umum dan Dimensi

Hasil wawancara dan observasi terhadap subjek HM dijabarkan dalam tema tema yang diklasifikasikan dalam sub-sub pokok sebagai berikut:

Tabel 4.7
Tema Umum- khusus subjek 1

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Upaya Komunitas LPI dalam meningkatkan <i>self esteem anak</i> dengan stigma negatif melalui bimbingan belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan materi belajar dan permainan (outbond dan lomba-lomba) • Keagamaan (santunan anak yatim, pengajian dan buka bersama)
Hambatan-hambatan	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter anak-anak LPI yang mudah berkata kotor, • Relawan yang berganti-ganti • Malas
Cara mengatasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dilarang memberikan janji kepada adik adik LPI • Memberikan tanggung jawab kepada relawan yang cukup lama menetap di Pare • Ketua komunitas terjun untuk mengatasi masalah

1. Upaya komunitas dalam meningkatkan *self esteem* anak dengan stigma negatif melalui bimbingan belajar

Upaya merupakan cara yang dilakukan komunitas LPI dalam menangani berbagai problematika yang dialami oleh anak-anak yang tumbuh di lingkungan Lokalisasi Sumber Wungu Dusun Duluran Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan tersebut kerap mendapatkan stigma negatif yang dibentuk masyarakat sehingga banyak berdampak pada

proses tumbuh kembangnya termasuk proses belajarnya. Berikut upaya yang dilakukan komunitas LPI menurut subjek 1.

a. Memberikan materi belajar dan permainan

Belajar yang dilakukan dengan cara menyenangkan melalui permainan membuat anak-anak LPI untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh relawan di komunitas LPI. LPI rutin mengajak anak-anak LPI setiap hari Sabtu dan Minggu. Kegiatan banyak diisi dengan kegiatan belajar baik di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas yang meliputi belajar matematika, bahasa, keagamaan dan juga kreativitas. Seperti pada gambar 4.3, gambar 4.4, dan gambar 4.5 menunjukkan silabus yang telah disusun oleh komunitas sebagai program layanan belajar untuk anak-anak di LPI. Hal tersebut didukung dengan keterangan subjek 1 yang menjelaskan dalam wawancaranya :

“Biasanya kita kasih bahasa inggris, matematika, sama agama. Kegiatan kita Cuma sabtu minggu itu kecuali kalo kita ada lembaga lain yang mengajak kolaborasi untuk memberikan santunan kepada temen temen disana buat bantuan seperti Test, English Course bentuknya memberikan alat tulis buku sama pensil, peralatan tulis ems.. kadang diajak outbond biasanya kumpulnya di kilisuci kadang di Gumul itu satu kali terus buka bersama tu sama teman teman dari IAIN Kediri” (S1/W1/76-82)

Keterangan subjek 1 selaras dengan yang ditemukan peneliti melalui data sekunder berupa studi dokumen sebagaimana yang telah dipublikasikan di dalam akun resmi instragram laskar pengajar.



Gambar 4.6 kegiatan LPI bermain di lapangan Dusun Duluran Desa Gedangsewu bersama anak-anak LPI



Disukai oleh **bulkholderia** dan **130 lainnya**
laskar_pengajar Kegiatan hari ini, Sabtu, 22 Feb 2020 bersama adik2 di Gedangsewu, Laskar Pengajar Indonesia chapter Pare. Jaya Indonesiaku

Kegiatan diawali dengan baris-berbaris di depan kelas, berdoa bersama, dan juga pembacaan pancasila yang dipimpin oleh adik2 LP langsung dan didampingi kakak2 volunteer. Tujuanx adl agar adik2 bljr unt berdiri di depan dan menjadi pemimpin pada masanya nanti.

Gambar 4.7 Kegiatan baris berbaris dan doa bersama sebelum melakukan kegiatan di dalam kelas



Gambar 4.8 *Family day & charity collaborations* komunitas LPI dan *Test English School* di Taman Kilisuci



Gambar 4.9 Lomba lomba Agustusan bersama anak-anak LPI untuk merayakan HUT RI

b.Keagamaan (buka bersama)

Aspek agama menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut diyakini mampu menyeimbangkan berbagai kecerdasan baik secara spiritual, emosi dan intelektual. Hal tersebutlah yang kemudian juga diadopsi dalam berbagai pendidikan di Indonesia termasuk Komunitas Laskar Pengajar Indonesia. Aspek agama diajarkan kepada anak-anak Laskar Pengajar baik melalui kegiatan untuk memeriahkan peringatan hari besar islam. Oleh sebab itu komunitas turut mengadakan berbagai acara mulai dari acara Maulid Nabi Muhammad SAW yang diisi dengan berbagai acara seperti lomba pidato, adzan, dan hafalan surat pendek dan pengajian akbar mengundang Gus Gendheng. Acara menyambut bulan suci Ramadhan dengan berbagai acara seperti lomba mewarnai, menempel,hafalan surah pendek, adzan,cerdas cermat, tarik tambang dan menghias botol bekas. Dan saat acara buka puasa saat Bulan Ramadhan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan subjek 1 dalam wawancaranya:

“Biasanya pas ramadhan ada itu mengadakan lomba lomba sama buka puasa di masjid, bersama keluarga disana tapi enggak semuanya. Terus ada juga acara maulid” (S1/W1/84-86)

Ungkapan yang dijelaskan subjek 1 juga ditemukan dalam studi dokumentasi yang dilakukan peneliti lewat akun resmi instagram laskar pengajar indonesia diantaranya:



Gambar 4.10 Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diisi dengan pengajian Gus Gendheng



Gambar 4.11 Buka Bersama anak-anak LPI bersama Laskar Pengajar dan Dema IAIN Kediri Tadris Bahasa Inggris

Berdasarkan kegiatan kegiatan yang dilakukan LPI menjelaskan bahwa LPI ikut mendampingi anak-anak dalam berbagai bentuk kegiatan yang tentu hal tersebut mengasah anak menjadi pribadi yang jauh lebih baik. Hal tersebut diungkap subjek 1 dalam wawancara bersama peneliti sebagaimana berikut:

”Dengan adanya LPI lembaga sosial seperti kita , kita mempreventif mereka agar memiliki wawasan yang luas,pandangan yang luas, kayak anak SMP yang juara nasional itu kan paling tidak udah kebukaawasannya. Saya pengen nanti sekolah di sini, terus saya nanti pengen jadi ini kebukakan. Ikut lomba nasional bhkan internasional ke korea terbukaawasannya. Jadi tugas mereka yang nanti bantu adek-adeknya yang lain. Paling tidak terbuka lahawasannya. Setidaknya adik-adik mengerti kalau yang dilihat kurang bagus. (S1/W2/44-54)”

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan yang terjadi pada perilaku anak-anak yang ditunjukkan sebelum adanya komunitas LPI dan sesudah adanya komunitas LPI. Sebagaimaa diungkapkan subjek 1 (HM) sebagai berikut:

“Jadi kalo dari anak-anaknya mereka semua sudah berubah contohnya mereka yang enggak pakek kerudung mulai pakek kerudung. Jadi misalkan mereka mau masuk

kelas gitu kan kita enggak bisa maksain pakek kerudung kan yang penting mereka belajar lah” (S1/W1/98-102)

“Anak anak disana berbedalah ya secara sikap tapi sedikit demi sedikit moralnya mulai dirubah seperti itu. Terus keinginan dari pelajar pun juga semangat gitu”

(S1/W1/ 107-109)

Selain sikap dan perilaku anak-anak mulai berubah. Anak-anak LPI yang hidup di daerah lokasi Sumber Wungu juga menunjukkan prestasi menjadi siswa SMPN 3 Pare yang berhasil meraih medali emas pada ajang Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) yang diselenggarakan oleh Kemendikbud pada tahun 2018 hingga mendapatkan kesempatan untuk presentasi secara internasional di negara Korea Selatan. Sebagaimana peneliti temukan pada studi dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.12 Dokumentasi anak-anak LPI yang berhasil meraih medali emas pada ajang OPSI 2018 di Jakarta

Prestasi yang diraih anak-anak LPI menunjukkan bahwa anak-anak LPI juga mampu bersaing secara global meskipun hidup dan tumbuh dalam lingkungan yang dianggap marginal dan problematik. Hal tersebut menunjukkan bahwa laskar pengajar punya peran yang amat sangat penting dalam membantu anak-anak di LPI meningkatkan segala aspek kehidupan. Termasuk bagaimana anak-anak LPI memiliki pemahaman yang baik atas dirinya sendiri, memiliki motivasi yang tinggi dan mampu menjadi pribadi yang suka membantu dan berbagi.

2. Hambatan-hambatan

Hambatan merupakan berbagai kendala yang dialami Komunitas Laskar Pengajar Indonesia dalam melaksanakan berbagai program kegiatan sehingga kegiatan LPI tidak dapat terlaksana secara optimal. Hambatan yang terjadi bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Baik secara internal maupun eksternal. Hambatan – hambatan dalam pelaksanaan kegiatan LPI menurut subjek 1 diantaranya:

a. Karakter anak-anak

Tidak dapat dipungkiri karakter anak-anak LPI terbentuk karena besarnya pengaruh lingkungan. Terlebih lingkungan lokalisasi memang dianggap cukup problematik yang menyimpan segala bentuk penyimpangan norma yang tidak memenuhi standar sosial. Tidak heran jika hal tersebut juga membuat anak-anak menerima dampak yang cukup besar baik dalam aspek sosial maupun psikologis. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan hasil wawancara bersama subjek 1

mengenai karakter anak-anak LPI di lingkungan lokalisasi Sumber Wungu Dusun Duluran Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri saat kegiatan LPI yaitu :

“Terus kan di Jawa memiliki budaya yang berbeda dari mereka yang datang. Yang datang kan dari berbagai yang jauh. Anak-anak itu biasanya ngomong bahasa kotor atau misoh, kebiasaannya mereka bahasa kotor” (S1/W1/102-104)

Subjek 1 (HM) menjelaskan bahwa anak-anak LPI memiliki kebiasaan mudah mengucapkan kata-kata kotor kepada relawan LPI saat kegiatan LPI berlangsung. Hal tersebut diucapkan bahkan banyak sebagian besar dari mereka justru mengajari relawan LPI yang tidak bisa berbahasa Jawa. Selain kebiasaan berkata kotor, anak-anak LPI juga memiliki karakter hiperaktif yang gemar berlari-larian saat ada kelas, sulit dinasehati bahkan membuat sebagian relawan merasa kwalahan mengatasi anak-anak tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan keterangan subjek 1 (HM) yang diungkapkan lewat wawancara bersama peneliti yaitu :

“Kita ada anak yang bandel kan dikelas ada yang sampek 3 orang yang nangani ada yang mau ke kelas sebelah lah, ada yang lari-larian ya itu tadi karena apa ya sudah jadi watak karakter mereka” (S1/W1/149-152)

Karakter anak-anak LPI memang banyak membuat relawan harus banyak menyiapkan mental, dan kesabaran yang cukup besar. Terlebih anak-anak LPI juga tidak mudah dalam menerima nasehat . Hal tersebut selaras dengan keterangan subjek 1 yaitu :

“Kalau mereka mudah mengucapkan kata kotor jadi mereka kalo dikasih tahu agak susah. Ini emang butuh kesabaran gitu.” (S1/W1/111-112)

Berdasarkan paparan keterangan hasil wawancara dengan subjek 1 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak LPI memiliki karakter dengan perilaku hiperaktif, mudah berkata kotor, dan cukup sulit menerima nasehat sehingga membutuhkan mental dan banyak kesabaran yang cukup besar.

b. Relawan yang berganti-ganti

Relawan yang berganti-ganti merupakan hambatan yang paling besar yang sampai saat ini masih menjadi kendala komunitas. Seluruh relawan Laskar Pengajar Indonesia berasal dari Kampung Inggris yang mana berasal dari luar kota Kediri. Sesuai yang diungkapkan oleh subjek 1 (HM) menjelaskan bahwa :

“Pengahambat dalam kegiatan ini volunteer kan sukarelawannya kan dari kampung inggris ya.. yang mana notabenenya pulang dua minggu satu bulan dua bulan kayak gitu. Jadi belum bisa menetap disana kadang kalo kita lagi musimnya di kampung inggris rame volunteer banyak kalo lagi sedikit volunteer yang sedikit kayak gitu” (S1/W1/122-126)

“Karena yang mengikuti kegiatan LPI kebanyakan dari luar. Artinya orang-orang yang belajar di Pare kan kebanyakan dari luar kediri.” (S1/W2/84-85)

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan subjek 1 (HM) menjelaskan bahwa jumlah relawan LPI tergantung pada musim yang terjadi di Kampung Inggris sebab murid murid di Kampung Inggris menjadi kontributor terbesar relawan untuk kegiatan LPI. Pada saat Kampung Inggris ramai dikunjungi orang dari luar kota maka jumlah relawan juga cukup besar. Namun hal tersebut berbanding terbalik jika Kampung Inggris sedang sepi murid. Maka, terpaksa kegiatan LPI harus dijalankan meskipun banyak mengalami kesulitan karena

kurangnya sumber daya manusia. Relawan LPI terus berganti setiap saat sebab LPI memiliki relawan dari luar kota yang menetap di Pare hanya dalam waktu singkat. Mereka sebagian besar hanya bertahan di Pare setidaknya dua minggu sampai dua bulan lamanya.

Relawan yang terus berganti-ganti di komunitas LPI selain membuat kegiatan kurang berjalan secara optimal juga membuat anak-anak LPI merasa bosan dan menuntut untuk terus beradaptasi. Tidak menampik kenyataan bahwa proses belajar dibutuhkan keakraban antara pendidik dan anak didik sebagai bentuk proses pemahaman karakter. Keakraban tersebutlah yang membuat adik-adik merasa nyaman dalam belajar namun adik-adik dituntut untuk terus mengalami perubahan setiap kegiatan akibat relawan yang terus berganti-ganti. Dalam proses belajar anak-anak LPI merasa bosan karena dituntut untuk terus beradaptasi. Hal tersebut diungkapkan subjek 1 seperti pernyataannya sebagai berikut:

“Cuman ketika dikelas itu kadang mereka enggak bisa apa ya kadang bertemu dengan orang baru mereka itu setiap minggu kan gantilagi. Jadi mereka itu udah deket sama kakak A kok sekarang enggak ikut mereka kadang enggak suka. Itu dari anak-anaknya. Kan taulah anak kecil kan ya. Atau misalkan volunteer ikut 8 kali kan jadi nyaman kan ya itu minggu depannya ganti lagi ganti lagi”(S1/W1/140-145)

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan informan 1 penelitian ini, sebagaimana diungkapkan sebagai berikut:

“Iya, termasuk aku anaknya juga males Mbak. Disana itu kayak kakak-kakaknya itu itu.nah anak disana kalo anaknya sudah suka sama kakak-kakaknya itu enggak mau ganti gitu lo kak. Tapi kan kakaknya ganti kan setiap periode kan kakaknya ganti. Kakaknya kan pulang dari kampung Inggris. Nah itu kalo ganti adik-adik yang disana kaya bosan. Kok kakak e ganti? Males gitu lo kak. Akhirnya enggak mau datang. Kadang kan kalo disana satu bulan sekali dikasih snack itu mereka baru mau datang”(IN1/W1/133-139)

Selain relawan yang terus berubah, ketua laskar pengajar juga terus berubah-berubah. Sehingga membuat setiap periode hanya mampu bertahan beberapa bulan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek 1 (HM) sebagai berikut:

“Prokernya untuk agendanya setiap ketua iu kalau agendanya seperti itu ya, paling nanti Kita ya kadang ketuanya enggak menentu kadang tiga bulan kadang lima bulan jadi menentuin satu tahun itu kadang kita enggak bisa. Abis 3 bulan ganti ketua lagi ada agenda lain yang diadakan kayak gitu” (S1/W1/181-184)

c. Rasa malas

Sikap malas merupakan sikap yang terjadi pada individu untuk tidak ingin melakukan sesuatu hal tersebut bisa terjadi akibat kurangnya motivasi. Hal tersebut juga dialami oleh subjek 1 (HM) sebagaimana diungkapkan dalam wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

“Hopeless udah terlalu lama di LPI, artinya butuh cari orang yang benar benar fokus di situ.. saya kan meskipun lama enggak setiap minggu ke sana. Ada bolongnya juga, saya males juga kadag saya hopelessnya nyari orang yang benar benar stay di Pare gitu atau orang sana. Meskipun orang sana kan enggak semuanya kan mau.”(S1/W2/107-110)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan subjek 1 (HM) Menjelaskan bahwa malas yang diungkapkan karena disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya karena subjek 1 sudah cukup lama bersama LPI. Subjek 1 merupakan pendiri LPI sejak tahun 2017 hingga sekarang. Kurang lebih sekitar 4 tahun subjek 1 berada di LPI maka tak heran jika sikap malas juga muncul dalam diri subjek 1. Menurut subjek 1 menjelaskan bahwa LPI membutuhkan orang yang fokus melakukan kegiatan sosial di Pare sehingga kegiatan LPI dan eksistensinya tetap terus terjaga. Sampai saat ini LPI belum mendapatkan relawan yang cukup konsen dan konsis dalam kegiatan LPI dalam waktu yang lama.

Selain itu, tidak semua orang memiliki keinginan menjadi relawan. Hal tersebut karena relawan LPI kehadirannya sebagai bentuk panggilan jiwa bukan karena adanya sejumlah upah yang diterima

3. Cara mengatasi hambatan

Hambatan-hambatan yang telah diungkapkan sebelumnya menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan laskar pengajar di daerah lokalisasi Sumber Wungu Dusun Duluran Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri juga berjalan dengan penuh tantangan. Tidak semulus yang digambarkan di dalam sosial media. Hambatan dan kendala di dalam komunitas memang tidak seluruhnya menemukan solusi untuk mengatasinya. Dari berbagai hambatan yang ada seperti yang diungkapkan oleh subjek 1 menjelaskan bahwa komunitas LPI juga berusaha mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Salah satunya berkaitan dengan relawan yang terus berganti ganti menurut subjek 1 menjelaskan bahwa hal tersebut dapat diatasi dengan alternatif sebagai berikut:

"Mereka(relawan) mau di Pare tinggal lebih lama makanya kita kasih tanggung jawab untuk menjadi ketua. Baru-baru ini ada Mbak Rilla sama Mas Adzim kan orang kediri nah baru kita kasih ke mereka. Biar tambah lama kalo orang luar paling cuma 2 bulan 3 bulan. Kemarin itu mas Adzim itu cukup lama karena orang Pare juga." (S1/W2/85-89)

Menurut subjek 1 relawan yang terus berganti-ganti tidak dapat dihindari. Oleh sebab itu, komunitas memberikan tanggung jawab untuk menjadi pengurus harian kepada relawan yang memiliki masa lebih lama di Pare atau relawan yang berdomisili di Pare sebagai

bentuk kebijakan. Selain relawan yang berganti-ganti, hambatan yang cukup banyak dikeluhkan relawan adalah karakter anak-anak di LPI yang harus dihadapi dengan penuh kesabaran. Subjek 1 (HM) menjelaskan bahwa komunitas memberikan peraturan kepada setiap relawan. Seperti yang diungkapkan subjek 1 (HM) sebagai berikut:

“Cuman kita kakak kakaak pengajar kita membuat apa ya kita melarang teman teman pengajar memberikan sesuatu ke mereka hadiah atau janji gitu ya. Nanti kalo ke sini bilang ini itu itu kalo bilang kayak gitu semua annada minta itu nanti pasti Jadi kita seperti itu kita enggak kasih tahu. Jangan ngasih sesuatu kalau mereka minta jangan ngasih gitu itu nanti pasti minggu depannya lagi yang lain juga minta” (S1/W1/207-212)

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan subjek 1 (HM) menjelaskan bahwa setiap pengajar atau relawan dihimbau agar tidak memberikan janji kepada anak-anak LPI seperti akan dibelikan jajan ataupun diberikan hadiah. Seperti pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya relawan akan terus dimintai anak-anak sampai diberi. Hal tersebut juga akan menimbulkan keceburuan antara satu anak dengan anak lainnya. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut relawan tidak pernah memberikan janji apapun sekalipun relawan membawa hadiah untuk memberikan *reward*.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan rutin LPI setiap Sabtu dan Minggu juga kadangkala menemukan berbagai problematika. Diantaranya tiba-tiba relawan yang sudah disiapkan untuk mengisi kegiatan tiba-tibav tidak hadir. Oleh sebab itu menurut subjek 1 (HM) menjelaskan bahwa peran ketua dan sekretaris hadir untuk terjun

secara langsung untuk mengambil alih kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh subjek1 dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Ya kalau ada yang enggak masuk, ya langsung biasanya ketuanya yang turun. Ketua, wakil dan sekretaris itu yang paling sibuk. Misalnya tidak ada relawan ya mau enggak mau mereka ya harus berangkat” (S1/W2/67-69)

2. Hasil Penelitian Subjek 2 (DO)

1. Deskripsi Subjek 2 (DO)

DO merupakan subjek 2 pada penelitian ini. DO adalah wanita usia 30 tahun kelahiran Kediri, 1 Oktober 1991. Beliau tinggal di Jalan Kemuning nomer 4 Desa Tulungrejo RT. 02 RW 11 Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Beliau merupakan pemilik The Bees Course setelah memiliki pengalaman tutor di Kampung Inggris. Beliau sudah bergabung dengan LPI sejak tahun 2017 hingga sekarang. Beliau juga menempati posisi sebagai penasehat sama seperti jabatan yang tempati oleh subjek 1 (HM). Beliau juga sempat menjadi tim di devisi pendidikan pada periode ke 9 memegang peranan sebagai pembuat silabus untuk kegiatan rutin LPI setiap Sabtu- Minggu. Rumah beliau juga dijadikan basecamp LPI untuk dijadikan tempat meeting (pertemuan), brifing pengurus sebelum kegiatan ataupun titik poin keberangkatan menuju Desa Gedangsewu. Subjek 2 (DO) juga merupakan pendiri LPI yang mengawal sejak awal pendirian LPI. Oleh sebab itu beliau menjadi bagian penting dalam sejarah LPI. Tahun 2019 pertengahan, subjek 2

(DO) terpaksa harus *off* dari kegiatan LPI karena ibu beliau jatuh sakit dan meninggal dunia. Oleh sebab itu pada tahun 2019 menjadi tahun yang cukup sulit bagi LPI untuk berjalan secara mandiri. Subjek 2 (DO) sendiri memiliki hobi merajut dan membaca buku. Oleh sebab itu LPI sejak awal merupakan rumah baca yang menyimpan banyak pustaka untuk anak-anak di sekitar lokasi Sumber Wungu. Beliau sebelumnya pernah kuliah di UT jurusan perpustakaan tapi memutuskan untuk tidak melanjutkan karena merasa bahwa banyak hal yang terbuang sia-sia secara waktu dan materi. Sehingga kemudian beliau memutuskan untuk belajar bahasa Inggris dan bekerja sebagai tutor dan sekarang memilih membuka tempat kursus di rumahnya sendiri.

2. Tema Umum dan Dimensi Subjek

Tabel 4.8
Tema Umum-Khusus Subjek 2

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Upaya Komunitas LPI dalam meningkatkan <i>Self Esteem</i> Anak dengan stigma negatif melalui bimbingan belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat rumah baca • Kegiatan belajar mengajar setiap Sabtu Minggu • Mengadakan lomba-lomba • Keagamaan belajar mengaji dan Sholat
Hambatan-hambatan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan masyarakat • Komunikasi

	<ul style="list-style-type: none"> • Kehabisan Relawan • Pandemi covid-19
Cara mengatasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh yang disegani • Menyewa odong-odong untuk mengatasi kejahilan anak-anak LP • Relawan lama diberikan tanggung jawab di setiap kelas • Meningkatkan kesadaran

a. Upaya Komunitas LPI dalam Meningkatkan *Self Esteem* Anak dengan stigma Negatif

1. Membuat rumah baca

Komunitas laskar pengajar Indonesia awalnya adalah sebuah komunitas rumah baca yang fokusnya mengajak anak-anak agar senang belajar dan membaca. Komunitas ini juga memiliki pustaka atau perpustakaan yang disediakan untuk anak-anak yang tinggal di daerah lokalisasi Sumber Wungu. Buku-buku di perpustakaan tersebut dihimpun dari berbagai donatur baik buku cerita, buku anak-anak maupun ilmu pengetahuan. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan Subjek 2 dalam wawancaranya bersama peneliti yaitu sebagai berikut;

“Jadi, LPI ini diinisiasi oleh Mas Reza dengan beberapa teman seperti Mas Dudi, Mas Najim, saya buat bikin kegiatan sosial di Gedangsewu. Bikinnya rumah baca MbK jadi kita sediakan perpustakaan. Bukunya kita cari dari donatur” (S2/W1/9-13)

Hal tersebut selaras dengan yang ditemukan peneliti melalui studi dokumen melalui sosial media akun resmi instagram komunitas laskar pengajar indonesia. Seperti berikut ini :



Gambar 4.13 Kegiatan membaca di Rumah Baca Laskar Pengajar Indonesia

2. Kegiatan belajar mengajar setiap Sabtu Minggu

Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan rutin yang dilakukan LPI setiap Sabtu Minggu. Kegiatan yang dilakukan melingkupi kegiatan sebagaimana sudah dijadwalkan. Berikut jadwal kegiatan LPI sebagai berikut:

Tabel 4.9
Jadwal kegiatan rutin LPI setiap Sabtu-Minggu

Kegiatan	Note
<ul style="list-style-type: none"> • Berbaris sebelum masuk kelas dan membaca doa bersama • Mengucapkan salam sebelum masuk • Membaca sebelum dan sesudah doa belajar • Hello song • Absen anak-anak • Menghafal doa-doa minimal 2 • Review materi sebelumnya • Materi Umum • Sholat Asar • Games/ Bercerita/Bernyanyi (Membuat lingkaran besar di lapangan) • Penutup (Good Bye Song) sambil ingatkan adik adik untuk memungut sampah dan membuangnya di tempat sampah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajar menyampaikan dengan kreatif dan inovatif • Bagi volunteer dilarang bermain HP, merokok, atau memberikan uang ke adik adik • Kebutuhan mengajar tersedia di Pustaka kita • Mulai belajar pukul 14.00 WIB selesai pukul 16.30 WIB • 5. Jika ada sesuatu hal yang kurang dalam segi perlengkapan atau apapun harap lapor ke pengurus atau team inti laskar pengajar

Jadwal di atas juga didukung dengan keterangan yang diungkapkan oleh subjek 2 (DO) dalam melaksanakan kegiatan rutin belajar mengajar sebagaimana berikut:

“Biasanya kita ngumpul dulu di rumah saya kalau enggak gitu di lapangan candrabirawa buat brifing terus jam setengah 2 kita berangkat bareng bareng jam 2 an kita buka kegiatan sampek jam 5 sore kita tutup kita kumpulin di lapangan di san”(S2/W1/37-40)

Selain keterangan yang didapatkan dari hasil wawancara hal tersebut juga ditemukan dalam studi dokumentasi laskar pengajar :



Gambar 4.14 Foto subjek 2 bersama anak-anak LP ketika kegiatan rutin belajar mengajar setiap Sabtu- Minggu

3. Mengadakan lomba-lomba

LPI kerap mengadakan lomba-lomba yang melibatkan anak-anak LPI. Lomba-lomba kerap diadakan untuk menyambut bulan suci ramadhan, maulid nabi bahkan untuk lomba agustusan bersama masyarakat di lokalisasi Sumber Wungu. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek 2 (OD) sebagai berikut:

“Mereka senang banget Mbak, karena biasanya kan kita bikin lomba-lomba di daerah sana, kita ajak jalan-jalan ke Taman Kilisuci kalau enggak gitu ke Taman Hijau, SLG , kita juga ngadain pengajian, santunan anak yatim sampai buka bersama anak-anak dan warga di sana. Bahkan kalau mereka ada acara mereka juga sering ngundang kita Mbak jadi mereka warga daerah sana sudah percaya gitu sama kita”(S2/W1/172-176)

Hal tersebut juga didukung adanya studi dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.15 Lomba balap karung yang dilakukan oleh komunitas LPI

4. Keagamaan belajar mengaji dan Sholat

Belajar keagamaan yang meliputi mengaji dan sholat adalah bagian dari ibadah yang menjadi materi dalam kegiatan LPI selain mengajarkan surat surat pendek dan doa sehari-hari. Hal tersebut didukung ungkapan subjek 2 (DO) yang menjelaskan bahwa beliau cukup terharu melihat anak-anak LPI yang ikut sholat asar bersama kakak kakak relawan. Berikut ungkapan subjek 2 (DO) :

*“Kalau saya, saat liat mereka sholat itu momen yang paling buat saya berkesan”
(S2/W1/149)*

Selain itu, belajar keagamaan juga didukung adanya studi dokumentasi sebagaimana berikut:



laskar_pengajar
Kota Kediri



50 suka

laskar_pengajar Alhamdulillah.

Senang bget lihat adik" kita yg sedang mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat ashar berjamaah bersama kaka laskar pengajar

Berkah ramadhan

Gambar 4.16 Adik adik ikut kegiatan sholat Asar bersama kakak kakak relawan laskar pengajar



laskar_pengajar
Gedangsewu



Gambar 4.17 Relawan laskar pengajar sedang mengajari mengaji anak-anak laskar pengajar

b. Hambatan-hambatan

1. Kepercayaan masyarakat

Pada awal pendirian komunitas LPI, komunitas banyak menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya tantangan adalah kepercayaan dari masyarakat sekitar. Masyarakat sempat ragu apakah LPI akan tetap konsisten untuk melakukan kegiatan sosial di daerah tersebut. Hal tersebut di dukung dengan pernyataan subjek 2 (DO) sebagai berikut:

“Iya, mereka belum percaya sama kita. Takutnya kita itu cuma mau coba coba atau apalah itu. Soalnya sebelum kita katanya dulu juga pernah ada kegiatan sosial kaya kita. Cuma akhirnya enggak berlanjut. Bahkan ustadz yang ada disana juga dulunya enggak mengizinkan kita buat kegiatan di sana.” (S2/W1/ 15-18)

Kepercayaan menjadi faktor yang amat sangat penting dalam meraih kelancaran dan kesuksesan kegiatan. Tanpa adanya kepercayaan yang ada mustahil komunitas LPI mendapatkan banyak kesempatan dan hati dari banyak masyarakat di daerah lokalisasi Sumber Wungu dan tentunya mustahil pula dalam mencapai tujuan LPI untuk mengentaskan anak-anak di daerah tersebut dari stigma masyarakat.

2. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan termasuk dalam menjalin hubungan interpersonal. Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang senantiasa menjalin hubungan dengan sesama. Oleh sebab itu komunikasi adalah bagian penting dalam kehidupan manusia. Termasuk yang sedang terjadi dengan komunitas LPI yang mana banyak terjadi konflik secara internal salah satu

faktornya adalah komunikasi. Berikut pernyataan subjek 2 (DO) dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti:

“Jadi temen temen itu memutuskan sesuatunya itu secara sepihak dan mereka itu enggak ngerti di situ. Kalau mereka tahu sosial itu seperti apa tahu ranahnya seperti apa mereka kan bisa baca kan ya posisinya A sebagai apa B sebagai apa C sebagai apa. Walaupun dia itu ketua kan ada lagi di atasnya lagi itu siapa di atasnya lagi ada siapa lagi. Yang paling atas kan ada Pak Ruslan yang sekarang kepala desa itu. Itu kalau kamu tanya pasti enggak tahu apa-apa. Pasti enggak tahu apa-apa. Karena anak-anak enggak ada hubungannya sama beliau. Padahal seharusnya ada komunikasi sama beliau. Kalau saya kan gitu tapi kan yang namanya anak anak gitu.” (S2/W2/62-70)

Berdasarkan ungkapan subjek 2(DO) menjelaskan bahwa kendala komunikasi juga terjadi dalam kegiatan LPI. Komunitas ini juga menghimpun banyak relawan yang cukup beraneka ragam dari berbagai wilayah di Indonesia. Sehingga sangat maklum jika komunikasi menjadi hambatan dalam kegiatan LPI termasuk masalah koordinasi.

3. Kehabisan Relawan

Seperti yang diungkapkan subjek 1, subjek 2 juga mengungkapkan bahwa hambatan terbesar komunitas karena kurangnya relawan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan dalam wawancara bersama peneliti sebagai berikut :

“Ya kalau musimnya ya banyak MbK, kalau pas enggak ada ya enggak ada MbK. Kita bahkan pernah enggak ada volunteer sama sekali. Tahun 2019 itu tinggal 2 thok thil MbK waktu itu. Karena saat itu saya lagi off dan ketuanya juga lagi off karena ada masalah pribadi jadi waktu itu LPI emang enggak punya ketua. Sedangkan kita juga enggak mungkin bilang libur ke anak anak LPI karena udah nungguin MbK.” (S2/W1/68-73)

“Iya di sini relawannya ganti-ganti MbK, dan enggak bisa lama. Karena kan mereka belajar di kampung Inggris ya tinggal mereka sesuai dengan studi yang mereka ambil. Kalau mau ambil yang untuk buat beasiswa atau kerja itu bisa la 7 bulan 8 bulan tapi kalau hanya yang ambil kelas biasa ya paling satu bulan dua minggu aja udah balik lagi. Ya itu kendalanya kita, dan mau gimana lagi kita juga enggak bisa maksain itu.”(S2/W1/84-89)

4. Karakter anak-anak

Lingkungan lokalisasi membuat anak-anak di dalamnya memiliki karakter yang cukup berbeda. Seperti yang diungkapkan subjek 2 (DO) melalui wawancara bersama peneliti sebagaimana berikut:

“Kesana dulunya kita pakai sepeda onthel, tapi pas awal LPI di sana sepeda kita rusak semua itu. Tiba-tiba lampunya udah ilang udah peok bannya di kempesin. Pokoknya hancur pokoknya.” (S2/W1/42-44)

“Anak-anak disana itu ya mereka udah lebih dewasa udah ngerti tuh ada yang cantik ada yang ganteng. Apalagi kalau ada yang baru terus ganteng atau cantik udah itu nanti pasti anak-anak di sana enggak mau lepas itu.” (S2/W1/123-126)

Ungkapan subjek 2 di atas selaras dengan keterangan yang diungkapkan oleh informan 1 sebagaimana berikut:

“Kalo lingkungan di lingkunganku kan udah kayak lingkungan prostitusi gitu lo kak, kayak anak-anaknya nakal kadang masih seumur-an kelas 6 kelas 5 udah pada ngerokok soalnya kan daerahku kan sebelah kan ya sebelahku lokalisasi terus sebelahnya lagi desa pengemis gitu lo kak ngemis ngamen kayak gitu-gitu jadi anak-anaknya juga terpengaruhi gitu lo terus akhirnya datang itu laskar pengajar buat ngajarin anak-anak di situ awalnya.” (IN 1/W1/ 47-53)

“Wong waktu kakak LP ini dateng ke sana aja, juga kaget lo. Anak-anaknya kok kayak gini semuanya kan hiperaktif juga jadinya ya gitu suka bantah anaknya” (IN1/W1/121-123)

“Kadang kan juga kan orang yang banyak orang tua pandemi kayak gini enggak ada pekerjaan akhirnya kerja di lokalisasi juga istrinya terus suaminya kerjo o ndek situ pokok menghasilkan uang gitu. Ada juga kan yang kena HIV kan terus anak e kan masih kecil udah meninggal terus ayahnya kan jadi ketularan ayahnya juga meninggal jadi dua duanya meninggal terus sekarang sendirian kadang ya kalo mau belajar di rumahku ya wes enggak papa kadang sama ibukku yo wes gpp maem maem o kayak gitu soalnya kan udah dari kecil ditinggal” (IN1/W1/496-503)

Ungkapan tersebut juga diperkuat dengan ungkapan yang dikemukakan oleh informan 2 sebagaimana berikut:

“sebeteulnya ya itu tadi butuh perhatiannya. Kalo mereka dianggap ada dia akan pasti bisa berubah yakin. Udah dari orag tuanya enggak ada dari lingkungannya juga enggak support dia begitu makanya ya” (IN2/W1/493-495)

Berdasarkan ungkapan yang diungkapkan baik subjek 1, informan 1 dan 2 menjelaskan bahwa lingkungan cukup berpengaruh membentuk

karakter anak-anak di lingkungan lokalisasi. Anak-anak di lingkungan tersebut cenderung lebih jahil, hiperaktif, dan lebih cepat puber dibandingkan anak-anak pada umumnya. Sehingga anak-anak yang tumbuh dan berkembang di daerah tersebut membutuhkan perhatian yang cukup serius dibandingkan anak-anak pada umumnya.

5. Pandemi covid-19

Pandemi covid 19 merupakan salah satu penyebab dimana komunitas berhenti sementara melakukan kegiatan di daerah lokalisasi Sumber Wungu sehingga komunitas terhenti sejak Maret hingga sekarang masih *off* (berhenti). Hal tersebut didukung dengan pernyataan yang diungkapkan subjek 2 (DO) sebagaimana berikut:

“Ini udah periode ke 10 MbK, karena pandemi ini jadi kita masih off dulu karena emang belum diijinkan sama pihak diknasnya. Kita nunggu pemberitahuan dari pemerintahnya” (S2/W1/79-81)

Hal tersebut juga selaras yang diungkapkan oleh informan 1 sebagaimana berikut :

“LPI kan sekarang belum bisa aktif soalnya kan korona sedangkan adik adik di situ lanjut sekolah tapi karena enggak ada bimbingan jadinya kan enggak negrjain tugas. Orang tua disana kan enggak berpendidikan kak maksudnya enggak sekolah banyak minta tolong yang seumuranku” (IN1/W1/463-466)

c. Cara Mengatasi

1. Melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh yang disegani

Melakukan pendekatan kepada tokoh tokoh yang disegani di daerah Lokalisasi Sumber Wungu dengan terus mengajak berdialog bersama. Pendekatan tersebut dilakukan sebagai upaya yang dilakukan

komunitas untuk membentuk kepercayaan masyarakat sehingga LPI dapat melakukan pendampingan dan kegiatan rutin di daerah tersebut.

Hal tersebut diungkapkan subjek 2 sebagaimana berikut:

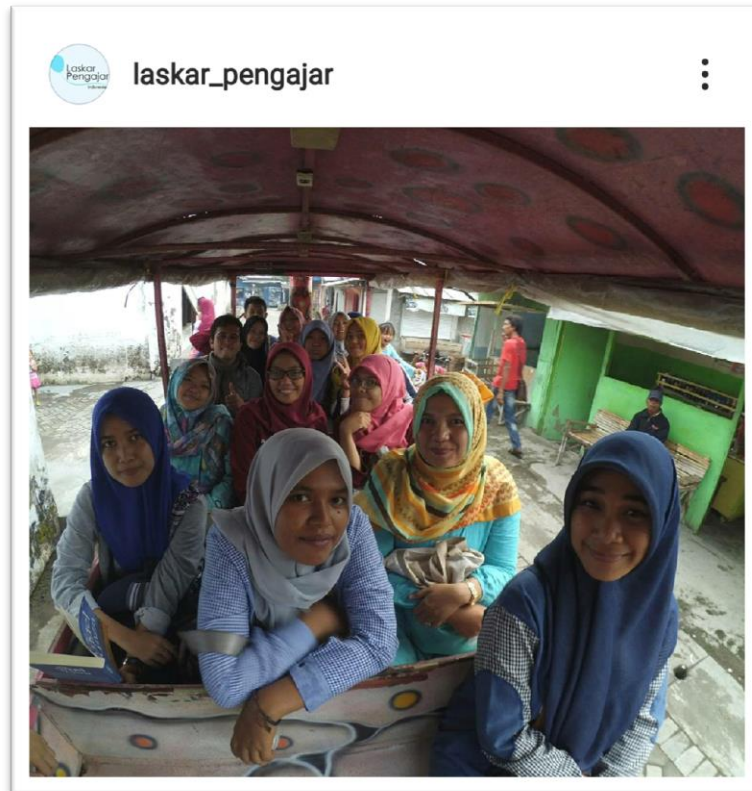
“ Kita mencoba menjelaskan kalau tujuan kita baik, kita tidak memungut biaya apapun akhirnya kita bisa mengadakan kegiatan di sana. Kita dibantu sama tokoh-tokoh yang disegani di daerah lokalisasi tersebut.”(S2/W1/ 18-21)

2. Menyewa odong-odong untuk mengatasi kejahilan anak-anak LPI

Menyewa odong-odong atau kereta kelinci dilakukan komunitas sebagai cara untuk mengatasi kejahilan anak-anak LP. Hal tersebut diungkap subjek 2 sebagaimana berikut :

“Akhirnya kita pakai odong odong temen temen kita suruh iuran 5000 tiap minggunya buat nyewa supaya enggak dirusakin sama anak-anak di sana. Terus kebersamaannya juga lebih dapet, lebih muat banyak, kalau ada uang sisa biasanya kita bikin rujakan buat di makan bareng bareng. Atau ke sananya juga ada yang bawa sepeda motor” (S2/W1/44-48)

Berdasarkan ungkapan yang diungkapkan oleh subjek 2 menjelaskan bahwa menyewa odong odong memberikan manfaat yang cukup besar selain odong-odong mampu mengangkut lebih banyak orang juga dapat meningkatkan keakraban di antara relawan satu dengan yang lainnya.



Gambar 4.18 Relawan LPI menggunakan odong-odong sebagai alat transportasi menuju lokasi kegiatan LPI

3. Relawan lama diberikan tanggung jawab di setiap kelas

Menurut subjek 2 (DO) menjelaskan bahwa salah cara agar anak-anak di dalam kelas tidak merasa bosan adalah dengan memberikan tanggung jawab di setiap kelas sehingga lebih mudah dalam mengontrol kondisi anak-anak dengan karakter yang lebih hiperaktif.

Hal tersebut diungkapkan subjek 2 (DO) sebagaimana berikut:

“Ya cara kita biar anak-anak di sana enggak bosan, atau malas ya kita setiap relawan yang lama akan diberi tanggung jawab di setiap kelas. Jadi biar nanti yang baru mengamati dan belajar sama relawan yang sudah pernah ngisi kelasnya. Karena kan kalo yang lama udah paham anak-anaknya bagaimana.” (S2/W1/152-155)

4. Meningkatkan kesadaran

Proses merubah tingkah laku bukan proses yang mudah dilakukan. Terlebih kegiatan LPI hanya dilakukan setiap Sabtu dan Minggu sedangkan anak-anak lebih banyak berinteraksi di lingkungannya dibandingkan dengan interaksi bersama relawan LPI. Oleh sebab itu, meningkatkan kesadaran bahwa perubahan merupakan proses yang harus dilakukan dengan penuh kesabaran sedangkan hasil perubahan bukan sebuah keharusan yang menjadi tanggung jawab setiap relawan yang hadir dan kegiatan. Hal tersebut diungkapkan subjek 2 (DO) sebagaimana berikut:

“Pernah saya itu hopeless banget kayaknya ini enggak bisa deh, kayaknya yang kita lakuin sia-sia deh enggak ngerubah apapun deh tapi saya akhirnya ingat kata-kata tugas kita hanya berikhtiar karena sebenarnya kita enggak bisa ngerubah manusia kecuali manusia sendiri yang mau berubah. Nah yang saya lakukan adalah bagian dari ikhtiar jadi ya saya enggak mikir, yang saya lakukan hanyalah berikhtiar agar anak-anak disana bisa punya moral yang lebih baik lagi”.(S2/W1/94-100)

Selain itu, subjek 2 juga memberikan banyak nasehat kepada anak-anak LPI yang sudah dewasa untuk senantiasa membantu adik-adiknya dalam proses belajar. Hal tersebut diungkapkan informan penelitian ini sebagaimana berikut:

“Miss octa itu yang sering kayak kalian lo bisa bantuin adik adiknya ya kalo enggak ada kakak kakaknya soalnya kalo mereka yang udah SMA udah enggak diajari lagi yang kecil kecil biar mentalnya juga kuat gitu lo kak.”(IN1/W1/473-475)

3. Hasil Penelitian Subjek 3 (NA)

1. Deskripsi Subjek 3 (NA)

NA merupakan subjek 3 dalam penelitian ini. NA adalah perempuan usia 25 tahun yang lahir di Kediri tanggal 31 Agustus 1995. NA berdomisili di Kediri tepatnya di Desa Padangan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Beliau bergabung di LPI kurang lebih selama satu tahun. Beliau juga memiliki andil yang cukup besar di dalam LPI sebab beliau menjabat sebagai menteri keuangan di dalam komunitas LPI. Beliau ditunjuk sebagai pengurus harian tidak lain karena merupakan warga Kediri yang dipercaya mampu mempertahankan LPI lebih lama.

2. Tema Umum dan Dimensi Subjek

Tabel 4.10
Tema Umum dan Khusus Subjek 3

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Upaya Komunitas LPI dalam meningkatkan <i>Self Esteem</i> Anak dengan stigma negatif melalui bimbingan belajar	<ul style="list-style-type: none">• Mengajak bermain, belajar materi matematika dan bahasa, ketrampilan dan keagamaan
Hambatan-hambatan	<ul style="list-style-type: none">• Mencari relawan• Karakter anak-anak LPI• Dana operasional komunitas
Cara mengatasi	<ul style="list-style-type: none">• Melakukan kegiatan di

	<p>weekend</p> <ul style="list-style-type: none"> • Relawan harus kreatif • Open donasi secara online
--	---

a. Upaya Komunitas LPI dalam Meningkatkan *Self Esteem*

1. Mengajak bermain, belajar, ketrampilan dan keagamaan

Sejalan dengan yang diungkapkan subjek 1 maupun 2, subjek 3 (NA) juga menjelaskan bahwa kegiatan LPI secara rutin dilakukan setiap Sabtu Minggu dengan meliputi berbagai kegiatan sebagaimana berikut yang diungkapkan melalui wawancara yang dilakukan dengan peneliti :

“Kegiatan sabtu minggu .. belajar dan bermain belajar matematika , bahasa, pengetahuan umum, keterampilan. Itu setiap pertemuan 1 materi. Agama atau karakter. Penyampaian bebas biasanya hanya diberi topik aja.. misal : akhlak kejujuran”.(S3/W1/76-79)

Berdasarkan ungkapan subjek 3 menjelaskan bahwa kegiatan LPI menekankan pada berbagai aspek baik ketrampilan, pengetahuan umum, bahkan tentang karakter. Hal tersebut didukung dengan studi dokumentasi yang berhasil dikumpulkan sebagaimana berikut :



26 suka

laskar_pengajar Jika alam sudah mulai tidak bersahabat, maka manusia harus siap menerima Derita. Dengan membuang sampah pada tempatnya, maka anda sudah mencintai jutaan manusia." Anak" di gedangsewu bersama kaka" laskar pengajar berjanji untuk mencaga lingkungannya. Dgan cat jempol. (d)

Gambar 4.19 Pembelajaran kepada anak anak LPI dengan cap jempol sebagai tanda janji untuk menjaga lingkungan

b. Hambatan-hambatan

1. Sulit Mencari Relawan

Relawan adalah aktor utama dalam kesuksesan LPI oleh sebab itu keberadaannya sangat berarti dalam kegiatan LPI. Tidak adanya relawan untuk kegiatan juga menjadi penghambat besar. Relawan LPI ditentukan oleh sedikit banyaknya murid di Kampung Inggris sehingga jika Kampung Inggris dalam keadaan sepi maka komunitas juga kesulitan dalam mencari relawan sebagaimana diungkapkan dalam wawancara subjek 3(NA)

bersama peneliti seperti berikut ini:

"Banyak sekali hambatannya seperti, nyari relawan, nyemangatin adek adek biar tetap ikut kegiatan, kerjasama dengan warga sekitar lokasi kegiatan, dana operasional." (S3/W1/ 22-23)

2. Karakter Anak-anak

Karakter anak-anak di LPI memang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Sebagaimana diungkapkan oleh subjek 3 dalam wawancara seperti berikut ini:

“Lebih susah diatur, dinasihatin, dan dibilangin (S3/W1/ 65)”

3. Dana Operasional

Dana operasional merupakan dana yang digunakan dalam sebuah organisasi maupun komunitas dalam menjalankan berbagai kegiatan. Mengingat LPI adalah komunitas sosial tentu seluruh dana operasional berasal dari donatur . Seperti yang diungkapkan subjek 3 (NA) dalam wawancara bersama peneliti sebagaimana berikut:

“ Dana tidak ada input selain donasi para donatur kak, kalau enggak gitu dari dana pribadi (S3/W1/33-34)

c. Cara Mengatasi

1. Melakukan kegiatan LPI di *weekend*

Kegiatan LPI dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu dengan tujuan agar para relawan mampu menyempatkan waktu libur untuk menghabiskannya dengan kegiatan sosial. Hal tersebut sebagaimana ungkapan subjek 3 dalam wawancara yang dilakukan bersama peneliti yaitu:

“Nyari relawan : karena relawan LP sebagian besar adalah pembelajar di Kampung Inggris yang tujuannya di bukan LP, melainkan belajar Bahasa Inggris ... jadi “siapa yang longgar, ya monggo ikut-ikutan itu juga jadi alasan kenapa kegiatan LP hanya weekend” (S3/W1/ 26-29)

2. Relawan harus kreatif

Sebagai relawan di laskar pengajar dituntut untuk selalu kreatif yang memiliki banyak kreasi dalam mengajari anak-anak LPI. Sehingga relawan dituntut untuk memiliki ide ide yang mengasyikkan untuk menghidupkan suasana baik di dalam maupun di luar kelas. Kreativitas sendiri dilakukan agar anak tidak stress saat melakukan kegiatan belajar bersama komunitas LPI. Sebagaimana yang diungkapkan subjek 3 dalam wawancara sebagai berikut:

“Adek- adek kurangnya minat belajar mereka, jadi setiap meeting harus punya ide yang mengasyikkan mereka. Tidakmembosankan , tidak melulu belajar sepaneng.” (S3/W1/29-31)

3. *Open* donasi secara *online*

Open donasi secara online dilakukan relawan sebagai cara untuk mendapatkan dana operasional guna memenuhi kebutuhan kegiatan komunitas LPI sebagaimana yang diungkapkan subjek 3 (NA) sebagai berikut:

“Ya pasang info atau brosur LP di online (termasuk open donasi) bilang ke relawan relawan yang hadir untuk ngajak temennya. Begitupua adik-adiknya ke warga pun demikian. sosialisasi dari lisan ke lisan. Kadang juga bilang ke perangkat desa (rw atau semacamnya untuk mempromosikan LP)” (S3/W1/ 96-99)

C. Pembahasan dan Temuan

1. Upaya komunitas belajar Laskar Pengajar Indonesia (LPI) dalam meningkatkan *self esteem* anak dengan stigma negatif melalui

bimbingan belajar di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan baik melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa upaya yang dilakukan komunitas LPI dilakukan dengan bimbingan belajar yang dilakukan secara kelompok. Bimbingan tersebut dilakukan dengan mengkombinasikan berbagai aliran teori belajar. Baik secara behavioristik aliran yang dikembangkan oleh B.F Skinner (Hetti Rahmawati, 2010) dengan pembiasaan yang dilakukan dan diperkuat dengan adanya *reinforcement* dan *reward* yang diberikan ketika anak-anak berhasil mencapai sesuatu seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.10 pembagian hadiah pada acara Maulid Nabi. Secara kognitif, LPI juga melakukan penyesuaian pembelajaran materi untuk disampaikan berdasarkan perkembangan kognitifnya, hal tersebut ditunjukkan sesuai dengan silabus yang disusun untuk pembelajaran anak-anak LPI pada gambar 4.2, gambar 4.3, gambar 4.4, dan gambar 4.5. Secara humanistik dengan *meaningfull learning*, LPI mengajarkan bagaimana memberikan bimbingan dengan lebih mengedepankan nilai dan moralitas sebagai manusia sehingga harapannya anak-anak mencapai aktualisasi diri yang mana mampu menilai, memiliki *self esteem* yang tinggi dan mampu mengamalkan ilmu yang dimiliki sehingga anak mampu menjadi manusia yang utuh di dalam lingkungannya. Meskipun kondisi di dalam lingkungan di daerah lokasi Sumber

Wungu selalu dinilai negatif oleh masyarakat umum dan dianggap problematik. Lingkungan tersebut mendapatkan stigma sebagaimana pendapat Erving Goffman tentang jenis stigma bahwa stigma dapat terjadi akibat adanya *Blemishes of Individual Character* yaitu persepsi kerusakan karakter individu yang dianggap menyimpang dari standar sosial. Terlebih anak-anak di daerah tersebut hidup berdampingan dan setiap hari menyaksikan bagaimana lokalisasi menjadi bagian dari daerah tempat tinggal mereka.

Oleh sebab itu, LPI banyak mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan baik seperti menjaga kebersihan lingkungan di sekitarnya untuk membuang sampah pada tempatnya dengan cap jempol seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.19, memberikan pendidikan agama seperti yang dijelaskan ketiga subjek pada saat wawancara bersama peneliti dengan mengajari mengaji, wudhu dan sholat berjamaah seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.16 dan gambar 4.17. Melakukan *field trip* seperti jalan-jalan ke taman kilisuci, maupun melakukan *outbond*, lomba-lomba maupun kegiatan bersama seperti buka bersama. LPI juga rutin melakukan kegiatan belajar mengajar setiap Sabtu dan Minggu. Kegiatan LPI sejalan dengan pendapat Murk mengenai teknik yang dilakukan untuk meningkatkan *self esteem* melalui *group work* (kerjasama) dan *practice* (latihan) hal tersebut ditunjukkan dengan studi dokumentasi pada gambar 4.6, gambar 4.9 dan gambar 4.15 yang menunjukkan bahwa anak-anak sedang mengikuti permainan ataupun

perlombaan yang diselenggarakan oleh LPI . Kegiatan tersebut melatih anak-anak untuk bekerja sama dengan orang di sekitarnya dan melatih mental anak agar senantiasa percaya terhadap dirinya sendiri. Berikut bimbingan belajar yang dilakukan LPI berdasarkan pernyataan baik subjek 1,2 maupun 3 yaitu:

Tabel 4.11

Upaya Peningkatan *Self Esteem* melalui Bimbingan Belajar berdasarkan Subjek 1,2 dan 3

No.	Bimbingan Belajar (Upaya)	S1	S2	S3
1.	Belajar Materi Sabtu Minggu	√	√	√
2.	Bermain	√	√	√
3.	Rumah Baca	-	√	-
4.	<i>Field Trip</i>	√	-	-
5.	Keagamaan	√	√	√
6.	Lomba-lomba	√	√	-

Bimbingan belajar yang dilakukan LPI memiliki dampak perubahan yang luar biasa hal tersebut ditunjukkan dengan pada tabel 4.5 dan 4.6 yang menjelaskan hasil pengisian daftar cek *self esteem* pada anak baik sebelum maupun sesudah mengikuti kegiatan LPI. Pada tabel tersebut menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan *self esteem* sehingga menjadi lebih positif. Upaya peningkatan *self esteem* dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pada penelitian sebelumnya pada penelitian yang dilakukan Vica Salthonathin Udmapata tahun 2018 yang menjelaskan bahwa terapi *Client Centre* dapat meningkatkan *self esteem*, selain itu penelitian tentang peningkatan *self esteem* juga dilakukan oleh Fiaunillah, Maria Goretti dan Adiyanti dalam *Gadiah Mada Journal of Professional Psychology* yang

menjelaskan bahwa pengembangan ketrampilan resiliensi juga mampu meningkatkan *self esteem*. Pada penelitian ini upaya yang dilakukan oleh komunitas Laskar Pengajar adalah dengan melakukan bimbingan belajar kepada anak-anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan lokalitas yang pada umumnya kerap mendapatkan stigma negatif. Bimbingan yang dilakukan oleh LPI dilakukan melalui berbagai macam kegiatan baik dalam mengembangkan aspek kognitif, behavior maupun humanistik.

Seperti yang diungkapkan subjek 1 bahwa anak-anak LPI dari yang awalnya anak perempuan di daerah lokalitas tidak berkerudung saat kegiatan LPI secara perlahan lahan mulai berkerudung. Keberhasilan upaya yang dilakukan LPI juga ditunjukkan dengan diraihnya medali emas anak-anak LPI pada ajang Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia yang dilaksanakan oleh Kemendikbud dan mendapatkan kesempatan untuk terbang ke Korea Selatan untuk mempresentasikan hasil penelitiannya seperti pada gambar 4.12. Prestasi tersebut mampu mematahkan berbagai stigma yang terbentuk di dalam masyarakat umum bahwa anak-anak yang tumbuh di dalam lingkungan yang dianggap negatif jika dilakukan dengan berbagai upaya secara kontinue atau berkelanjutan seperti yang dilakukan oleh LPI maka tidak ada hal yang sia-sia. Anak-anak tersebut bisa terbentuk, berubah, dan tentunya memiliki wawasan yang lebih luas jika adanya sikap kepedulian dan pendampingan yang tepat.

Bimbingan yang dilakukan LPI memiliki fungsi sebagaimana pendapat Suherman bahwa bimbingan belajar yang dilakukan memiliki fungsi secara *preventif* yang artinya mencegah anak-anak terjerumus melakukan berbagai tindakan menyimpang, fungsi kedua sebagai *distributive function* yaitu menyalurkan potensi-potensi yang dimiliki anak-anak LPI dengan melakukan kegiatan positif, fungsi ketiga yaitu *adjust function* membantu anak-anak beradaptasi dan bersosial dengan lingkungannya fungsi selanjutnya *remedial function* untuk memperbaiki moral dan sikap anak-anak LPI dan fungsi terakhir yaitu fungsi pemeliharaan (*maintenance and development function*) sebagai upaya pemeliharaan untuk mempertahankan proses pembelajaran yang selama ini dilakukan. Fungsi tersebut banyak ditunjukkan dari berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mengajak adik-adik terus berkembang. Komunitas menjadi wadah dan tempat anak-anak LP untuk banyak belajar tentang kehidupan.

Selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Idul Munir pada tahun 2018 dari Kampus UIN Walisongo tentang penelitiannya di Yayasan Setara Kota Semarang bahwa layanan bimbingan yang dilakukan juga memiliki fungsi diantaranya pencegahan, pengembangan, pengadaptasian, penyembuhan bahkan pemeliharaan. Layanan bimbingan belajar yang dilakukan LPI sejalan dengan Visi Misi Komunitas LPI untuk menciptakan generasi mandiri, kreatif dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya. Dengan

demikian terwujudlah tujuan belajar untuk menjadikan individu memiliki ketrampilan belajar, motivasi, kreativitas dan mentalitas yang baik dalam menghadapi berbagai macam tantangan. Terwujudnya visi misi dan tujuan belajar akan menciptakan generasi yang memiliki pemahaman atas dirinya sendiri sehingga mampu menghadapi berbagai problematika hidup, mampu menentukan tujuan, memiliki prinsip yang kuat dalam kehidupan. Perilaku perilaku tersebut diinternalisasikan menjadi sebuah persepsi yang kemudian menghasilkan kemampuan dan keberhasilan sehingga mampu membentuk manusia yang memiliki self esteem yang tinggi. Manfaat daripada layanan bimbingan belajar dapat dirasakan baik dari relawan yang memberikan layanan maupun anak didik serta lingkungan sekitarnya.

Sehingga dapat ditarik pemahaman bahwa bimbingan belajar yang dilakukan LPI secara kelompok dengan mengkombinasikan berbagai aliran belajar dalam bentuk berbagai kegiatan seperti kegiatan rutin setiap sabtu minggu, lomba-lomba, permainan, kegiatan bersama dan *field trip* dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Bimbingan belajar yang diterapkan kepada anak anak baik tujuan, fungsi dan manfaat secara menyeluruh sejalan dengan visi misi komunitas LPI dengan dampak yang dirasakan.

2. Hambatan- hambatan yang dihadapi oleh komunitas LPI dan cara mengatasi hambatan

Pada dasarnya hambatan bisa terjadi baik berasal dari faktor internal (segala sesuatu yang berasal dari dalam komunitas) maupun eksternal (faktor yang berasal dari luar komunitas). Hal tersebut juga dialami oleh komunitas LPI dalam menjalankan kegiatan bimbingan belajar. Secara internal hambatan-hambatan yang terjadi sebagai berikut:

1. Relawan yang berganti-ganti

Tidak dapat menampik fakta yang ada bahwa relawan komunitas LPI semua relawannya berasal dari murid yang sedang kursus di Kampung Inggris oleh sebab itu besar sedikitnya relawan tergantung pada kondisi kampung inggris.. Jika Kampung inggris ramai maka relawan yang berpartisipasi dalam kegiatan LPI juga banyak hal tersebut juga berlaku sebaliknya. Menurut subjek 1 menjelaskan bahwa dengan berganti-gantinya relawan dapat memberikan dampak kepada anak-anak LPI yaitu anak merasa bosan. Hal tersebut diakibatkan karena anak-anak selalu beradaptasi dan dalam proses mengakrabkan diri para relawan. Jika terus berganti-ganti maka menuntut anak-anak LPI untuk terus beradaptasi. Oleh sebab itu subjek 1 menjelaskan bahwa cara yang digunakan untuk menangani masalah tersebut adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada relawan yang berasal dari Kediri menjadi pengurus

harian sehingga LPI dapat mempertahankan kondisi secara struktural di dalam organisasinya dengan jangka yang lebih lama.

Permasalahan tentang relawan juga diungkapkan oleh subjek 2 yang menjelaskan bahwa komunitas pernah mengalami suatu kondisi dimana sama sekali tidak ada relawan. Kondisi tersebut tidak dapat dipaksakan kondisinya sehingga menyebabkan beberapa kegiatan mengalami kesulitan. Oleh sebab itu, jika komunitas dalam kondisi sedang sepi relawan untuk mengatasi hal tersebut subjek 2 mengungkapkan bahwa biasanya akan memberikan tanggung jawab kelas kepada relawan yang lama sehingga relawan baru dapat menyesuaikan dan mengamati bagaimana relawan lama memberikan pembelajaran kepada anak-anak LPI.

Sedangkan menurut subjek 3 karena fokus relawan di Pare bukanlah untuk kegiatan LPI melainkan untuk belajar bahasa Inggris sehingga LPI melakukan hampir seluruh kegiatannya pada setiap hari Sabtu dan Minggu sebagai bentuk solusi. Berdasarkan pernyataan yang disajikan di atas dapat dipahami bahwa faktor jumlah relawan sangat bergantung dengan kondisi kampung Inggris. Oleh sebab itu sebagai cara yang dilakukan adalah dengan memberikan tanggung jawab komunitas kepada relawan yang sudah lama atau relawan yang berasal dari Pare.

2. Komunikasi

Komunikasi menjadi permasalahan yang cukup penting dalam kehidupan manusia. Salah satunya komunikasi di dalam komunitas. Permasalahan tersebut diungkapkan subjek 2 bahwa adanya kurang komunikasi baik relawan sesama relawan maupun relawan dengan pihak tokoh di lokasi Sumber Wungu sehingga hal tersebut sering terjadi gesekan antar anggota. Komunikasi juga masih menjadi tugas besar bagi LPI untuk terus meningkatkan kerja tim yang dilakukan. Mengingat komunitas LPI terdiri dari banyak orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, budaya yang berbeda bahkan segala bentuk kondisi yang berbeda maka terjadinya konflik yang terjadi memang menjadi sesuatu hal yang tidak dapat dihindarkan.

3. Dana Operasional

Permasalahan tentang dana operasional diungkapkan oleh subjek 3 bahwa segala dana LPI keseluruhannya berasal dari kas pribadi dan donatur. Sehingga untuk memenuhi segala kebutuhan komunitas kadang menghadapi beberapa kendala karena adanya kekurangan dana. Namun hal tersebut berhasil ditutupi dengan berbagai upaya yang dilakukan komunitas melalui berbagai kegiatan seperti menjual kaos, mengumpulkan dana lewat CFD ataupun membuka open donasi secara online.

Secara eksternal hambatan di dalam komunitas LPI sebagai berikut:

4. Karakter anak-anak LPI

Anak-anak LPI tumbuh dan berkembang di wilayah lokalisasi oleh sebab itu karakter anak-anak LPI cenderung lebih hiperaktif, mudah berkata kotor, lebih cepat puber, jahil dan sulit dinasehati. Hal tersebut diungkapkan baik subjek 1,2, maupun 3. Oleh sebab itu menurut subjek 1 bahwa relawan diberikan sejumlah peraturan dan dihibau untuk tidak memberikan janji apapun kepada anak-anak LPI mengingat karakter anak LPI yang demikian. Sedangkan menurut subjek 2 kondisi dan karakter anak-anak LPI harus dihadapi dengan penuh kesadaran bahwa komunitas hanya memberikan wadah dan tugasnya adalah berusaha memberikan pembelajaran yang terbaik kepada anak-anak LP sedangkan segala bentuk hasil bukan bagian LPI untuk mengubahnya. Sebab perubahan terjadi atas berbagai macam faktor di dalam hidup. Mengingat kondisi anak-anak LPI yang tumbuh di dalam lingkungan yang memiliki stigma. Sedangkan menurut subjek 3 karakter anak-anak di LPI memang cenderung lebih susah diatur. Menurut pendapat subjek 3 bahwa karakter adik-adik yang demikian membuat relawan harus sabar dalam menasehati dan tentu membuat relawan harus tetap kreatif dalam menyampaikan pembelajaran selama di kelas.

5. Pandemi Covid 19

Terhitung sejak Maret 2020 hingga sekarang pandemi covid memberikan dampak yang cukup luar biasa dalam segala aspek kehidupan. Termasuk dampak bagi keberlangsungan kampung Inggris. Hal tersebut juga memaksa komunitas LPI kehilangan banyak relawan yang kembali ke kotanya masing-masing, terjebak karantina wilayah, dan tentu komunitas berhenti sementara untuk melakukan kegiatan karena belum mendapatkan izin dari pemerintah dan dinas setempat. Oleh sebab itu pandemi covid menjadi hambatan yang cukup besar dirasakan oleh seluruh elemen. Banyak keluhan para orang tua anak-anak LPI jarang mengerjakan tugas, tidak ada kegiatan untuk anak-anak. Sehingga yang bisa dilakukan adalah relawan memberikan pesan kepada anak-anak LPI yang sudah besar untuk terus mendampingi anak-anak di sana sebagai ganti kakak kakak relawan yang terhambat melakukan kegiatan di daerah lokasi Sumber Wungu Desa Gedangsewu.

6. Kepercayaan Masyarakat

Kepercayaan masyarakat adalah bagian penting menjadi faktor pendukung keberhasilan LPI melaksanakan kegiatan di Lokasi Gedangsewu. Menurut subjek 2 menjelaskan bahwa kepercayaan masyarakat menjadi faktor yang menghambat di awal kegiatan. Karena penduduk di wilayah tersebut tidak mengizinkan karena takut jika kegiatan tidak dilakukan secara berkelanjutan.

Namun menurut subjek 2 hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan pendekatan dan berdelebrasi untuk terus berdialog kepada tokoh tokoh yang dipercaya di masyarakat di daerah lokalisasi sumber wungu Desa Gedangsewu. Sehingga sekarang LPI cukup mendapatkan kepercayaan yang besar di penduduk masyarakat di daerah tersebut.

Berdasarkan paparan tentang hambatan dan cara mengatasi hambatan yang dialami. Hambatan berasal baik dari faktor internal dan eksternal. Cara mengatasi hambatan ditunjukkan bagaimana peran komunitas dan relawan di dalamnya sedang mencari cara bagaimana menghadapi berbagai masalah yang ada. Kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*) merupakan bagian penting dalam kehidupan. Meskipun tidak semua hambatan atau kendala yang dialami dapat terselesaikan dengan baik bahkan ada pula hambatan yang belum terselesaikan. Hal tersebut dipicu karena adanya konflik internal yang menimbulkan banyak gesekan dan salah paham antara satu anggota dengan anggota lain. Maka dibutuhkan kesadaran untuk menurunkan ego masing masing dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Data yang dimiliki tidak tersip dengan baik

Pengumpulan data tentang LPI cukup sulit dilakukan. Termasuk data jumlah relawan yang tidak dimiliki oleh LPI, arsip data anak-anak LPI yang tidak diperbaharui. Hal tersebut dapat dipahami karena LPI

sering berganti-ganti kepengurusan. Sehingga pegarsipan yang dilakukan juga tidak tersistem dengan baik. Oleh sebab itu, studi dokumentasi yang dilakukan peneliti lebih banyak dilakukan lewat artikel dan sosial media.

2. LPI sedang tidak memiliki kegiatan

Pandemi covid 19 membuat LPI nonaktif sementara sehingga tidak ada kegiatan yang dilakukan oleh sebab itu penelitian yang dilakukan peneliti lebih banyak membahas kegiatan sebelum adanya pandemi.

3. Relawan yang berganti-ganti setiap periodenya

Relawan yang terus berganti membuat data informasi cukup melimpah, namun hal tersebut bukan berarti menjadi kabar baik bagi peneliti sebab data data yang diberikan harus disinkronkan dengan data data lain sehingga data yang dikumpulkan bukan data palsu atau karangan semata.

Relawan yang berganti ganti juga membuat terputusnya banyak informasi yang kemudian berakibat pada masalah untuk saling lempar melempar antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu penelitian ini mengambil subjek yang sudah lama berada di LPI